

**UPAYA KONSELING KELUARGA DALAM MEMBINA POLA
ASUH ORANG TUA PADA MASA PERKEMBANGAN SOSIAL
EMOSIONAL ANAK USIA 4-5 TAHUN DI KELURAHAN
NOLING KABUPATEN LUWU**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Oleh

SELVA MULIADI
18 0103 0005

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2022**

**UPAYA KONSELING KELUARGA DALAM MEMBINA POLA
ASUH ORANG TUA PADA MASA PERKEMBANGAN SOSIAL
EMOSIONAL ANAK USIA 4-5 TAHUN DI KELURAHAN
NOLING KABUPATEN LUWU**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Oleh

SELVA MULIADI

18 0103 0005

Pembimbing:

1. **Dr. Hj. Nuryani, M.A.**
2. **Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I.**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2022**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Selva Muliadi
NIM : 18 0103 0005
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo,

Yang membuat pernyataan,




Selva Muliadi
NIM 18 0103 0005

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Upaya Konseling Keluarga dalam Membina Pola Asuh Orang Tua pada Masa Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di Kelurahan Noling Kabupaten Luwu” yang ditulis oleh Selva Muliadi, NIM 18 0103 0005, mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Senin, tanggal 29 Agustus 2022 M bertepatan dengan 1 Shafar 1444 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 8 September 2022

TIM PENGUJI

- | | | |
|----------------------------------|-------------------|---|
| 1. Dr. Syahrudin, M.H.I. | Ketua Sidang |  |
| 2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. | Sekretaris Sidang | () |
| 3. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. | Penguji I | () |
| 4. Tenrijaya, S.E.I., M.Pd. | Penguji II | () |
| 5. Dr. Hj. Nuryani, M.A. | Pembimbing I | () |
| 6. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I. | Pembimbing II | () |

Mengetahui

Rektor IAIN Palopo

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Ketua Program Studi

Bimbingan dan Konseling Islam



Dr. Masmuddin, M.Ag.

NIP. 19600318 198703 1 004



Dr. Subekti Masri, M.Sos.I.

NIP. 19790525 200901 1 018

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالصَّلَامُ عَلَيَّ أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَلْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَي مُحَمَّد وَعَلَى آلِهِ
مُحَمَّد.

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah swt. yang telah memberikan limpahan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Upaya Konseling Keluarga dalam Membina Pola Asuh Orang Tua pada Masa Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di Kelurahan Noling Kabupaten Luwu” setelah melalui proses yang panjang.

Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad saw., keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar Sarjana Sosial dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak, peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan memiliki berbagai kekurangan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan dukungan dan partisipasi aktif berupa kritik dan saran yang bersifat korektif dan membangun dari pembaca yang budiman, demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini. Oleh karena itu, disamping rasa syukur kehadiran Allah swt., peneliti juga menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

Skripsi ini peneliti persembahkan untuk kedua orang tua tercinta, Bapak Muliadi dan Ibu Nadira, yang telah merawat, membesarkan dan mendidik peneliti. Peneliti juga mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh keluarga besar yang telah memberikan motivasi kepada peneliti untuk penyelesaian skripsi ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, II, dan III IAIN Palopo.
2. Dr. Masmuddin, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo beserta Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo.
3. Dr. Subekti Masri, M.Sos.I. selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Palopo yang telah banyak membantu, memberikan arahan, meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Dr. Hj. Nuryani, M.A. dan Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I. selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi ini.
5. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. dan Tenrijaya, S.E.I., M.Pd. selaku penguji I dan II yang telah banyak memberikan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan saran dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Saifur Rahman, S. Fil.I., M.Ag. selaku dosen Penasehat Akademik yang telah banyak membantu, memberikan arahan, meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.

7. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan beserta seluruh staf yang telah membantu dalam akademik.
8. Madehang, S.Ag.,M.Pd. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta karyawan dan karyawan dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
9. Lurah Kelurahan Noling, yang telah memberikan izin dan bantuan kepada peneliti dalam melakukan penelitian.
10. Kepada seluruh teman seperjuangan, terkhususnya mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Palopo angkatan 2018 terkhusus kelas BKI A, yang selama ini banyak membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.

Palopo, 30 Juni 2022



Selva Muliadi
NIM. 18 0103 0005

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (◌).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fathah</i>	A	A
إ	<i>kasrah</i>	I	I
أ	<i>ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أِي	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
أُو	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ... ا... ي	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	Ā	a dan garis di atas
ي	<i>Kasrah dan yā'</i>	Ī	i dan garis di atas
و	<i>ḍammah dan wau</i>	Ū	u dan garis di atas

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā'marbūtah*

Transliterasi untuk *tā'marbūtah* ada dua, yaitu: *tā'marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan damma, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā'marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah [h].

Kalau kata yang berakhir dengan *tā'marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā'marbūtah* itu transliterasinya dengan ha (ha).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭ-fāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعْمٌ : *nu'ima*

عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf *kasrah* (سِسِي) ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahulukan oleh huruf *kasrah* (سِسِي), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*al-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang transliterasinya adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi diatas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarh al-Arba'in al-Nawāwī

Risālah fī Ri'āyah al-Maṣlahah

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului pertikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللهِ dīnullāh بِاللهِ billāh

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ hum fī raḥmatillāh

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tmpat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat.

Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahrū Ramaḍān al-laẓī unẓila fihi al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Naṣr Ḥāmid Abū Zayd

Al-Ṭūfī

Al-Maṣlaḥah fī al-Tasyrī al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai anak kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau agtar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)
Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaī, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd Naṣr Hamīd Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	: <i>subḥānahū wa ta 'ālā</i>
saw.	: <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
as	: <i>'alaihi al-salām</i>
H	: Hijrah
M	: Masehi
SM	: Sebelum Masehi
1	: Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
W	: Wafat tahun
QS.../...:4	: QS al-Baqarah/2:4 atau QS Āli 'Imrān/3:4
HR	: Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB	viii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR KUTIPAN AYAT	xvii
DAFTAR HADIS	xviii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
ABSTRAK	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	8
B. Deskripsi Teori.....	11
1. Konseling Keluarga	11
2. Pola Asuh Orang Tua	16
3. Perkembangan Sosial Emosional	22
C. Kerangka Berpikir	27
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	29
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	30
C. Lokasi Penelitian.....	30
D. Definisi Istilah.....	30
E. Data dan Sumber Data.....	31
F. Teknik Pengumpulan Data	32
G. Pemeriksaan Keabsahan Data	33
H. Teknik Analisis Data	35

BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	36
A. Deskripsi Data.....	36
B. Analisis Data.....	61
BAB V PENUTUP	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA.....	67
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat 1 QS as-Shaffaat/37:102	20
Kutipan Ayat 2 QS Ali 'Imran/3:159	52



DAFTAR HADIS

Hadis 1 Hadis tentang peran orang tua dalam pendidikan anak	3
Hadis 2 Hadis tentang larangan memutus silaturahmi	51
Hadis 3 Hadis tentang menahan amarah	51



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Indikator perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun25



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka pikir.....28



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman observasi
- Lampiran 2 Pedoman wawancara
- Lampiran 3 Dokumentasi wawancara
- Lampiran 4 Riwayat hidup



ABSTRAK

Selva Muliadi, 2022. “*Upaya Konseling Keluarga dalam Membina Pola Asuh Orang Tua pada Masa Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di Kelurahan Noling Kabupaten Luwu*”. Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Hj. Nuryani dan Hamdani Thaha.

Skripsi ini membahas tentang Upaya Konseling Keluarga dalam Membina Pola Asuh Orang Tua pada Masa Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di Kelurahan Noling Kabupaten Luwu. Tujuan penelitian ini, yaitu; untuk mengetahui gambaran pola asuh orang tua; upaya konseling keluarga; hambatan dan solusi konseling keluarga dalam membina pola asuh orang tua pada masa perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di kelurahan Noling kabupaten Luwu. Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Sumber data dalam penelitian ini adalah orang tua sebagai konseli sekaligus informan kunci, dan informan tambahan yaitu tetangga sekaligus keluarga konseli. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif-komparatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan, bahwa; 1) pola asuh otoriter merupakan gambaran dari pola asuh yang diterapkan oleh sepasang suami-istri yang merupakan orang tua dari seorang anak yang berusia 4-5 tahun di kelurahan Noling kabupaten Luwu; 2) upaya konseling keluarga dalam membina pola asuh orang tua yaitu dengan cara melakukan konseling dengan langkah-langkah berupa identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, *treatment* dengan teknik *role playing* serta evaluasi dan *follow up*; 3) hambatan dan solusi konseling keluarga dalam membina pola asuh orang tua, yaitu; *pertama*, konseli tidak terbuka secara sepenuhnya kepada konselor dalam menceritakan permasalahannya. Solusi atas hambatan tersebut yaitu konselor memahami dengan baik kepada konseli tentang asas-asas konseling terkhusus asas keterbukaan dan asas kerahasiaan; *kedua*, tempat pelayanan konseling yang tidak kondusif. Solusi atas hambatan tersebut yaitu konselor berupaya untuk berusaha secara maksimal untuk mendapatkan data dan hasil yang juga maksimal; *ketiga*, kurangnya pendidikan *parenting* orang tua. Solusi atas hambatan tersebut yaitu konselor memahami beberapa tindakan-tindakan yang seharusnya orang tua lakukan dalam mengasuh anak yang berusia 4-5 tahun.

Kata Kunci: Konseling Keluarga, Pola Asuh, Perkembangan Sosial Emosional

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini lazim disebut sebagai anak prasekolah, yang meliputi periode sensitif dalam perkembangannya, dan ada pengembangan kapasitas fisik dan mental yang siap untuk merespons dorongan dari lingkungan hidupnya. Periode ini adalah waktu yang paling tepat untuk meletakkan landasan dalam pengembangan potensi-potensi dan kapasitas fisik, kognitif, berbahasa, keahlian, sosial emosional, spritual, konsep diri, dan kemampuan untuk mandiri.¹

Pada saat anak masih dalam usia dini, pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak sangatlah penting. Pada usia tersebut, potensi-potensi yang dimiliki seorang anak akan mengalami pengembangan. Bukan karena maju dalam sudut berbahasa, fisik, kognitif, spritual dan nilai-nilai etika, tetapi juga sudut sosial dan emosional.

Menurut Riana Mashar yang dikutip oleh Septia Ratnasari, bahwa perkembangan emosional dapat berupa kemampuan seseorang untuk mengatur, mempersiapkan, dan mengendalikan emosinya agar bisa menanggapi dengan baik setiap kondisi yang memicu munculnya sebuah emosi.² Perkembangan sosial emosional yang dinyatakan oleh Ali Nugraha bahwa perkembangan sosial emosional adalah perkembangan perilaku anak saat mengendalikan dan

¹Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), h. 88.

²Septia Ratnasari, "Penerapan Metode Bercerita Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak di PAUD Sekar Wangi Kedaton Bandar Lampung", (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017), h. 26.

menyesuaikan diri dalam lingkungan masyarakat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki seorang anak untuk mengendalikan, mengelolah, dan mengontrol emosi agar mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat.

Ali Nugraha mengutip pendapat Kenny Dewi Juwita yang mengatakan bahwa perkembangan sosial emosional yaitu sebagai berikut:

1. Pengenalan diri dan harga diri, berupa menggambarkan diri sendiri, keluarga dan kelompok sosial yang menunjukkan sikap yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain, tampil percaya diri, tampil mandiri, menghargai hak diri sendiri dan orang lain.
2. Pengenalan diri dan interaksi, berupa disiplin terhadap hampir dari semua aturan dan kegiatan yang mengungkapkan emosi dengan prosedur yang tepat, aktif sesuai dengan usia, bekerja dalam permainan dan intuitif dengan teman.
3. Perilaku sosial, berupa untuk lebih spesifik menunjukkan kasih sayang, toleransi terhadap perbedaan, berbagi, bertanggung jawab, kompromi, dan mencari cara untuk memecahkan sebuah masalah.³

Pada usia 4-6 tahun terkait aspek sosial emosional, anak sudah menunjukkan kemandiriannya dalam semua kegiatannya. Anakpun menunjukkan karakter, kekuatan, dan kelemahannya sebagai individu. Demikian juga dengan pola interaksinya. Ia tidak lagi bergantung kepada orang tua karena anak sudah

³Ali Nugraha dan Yeni Rachnawati, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), h. 14.

menjelma menjadi sosok yang berusaha mengatur segala sesuatunya secara mandiri.⁴

Keluarga terutama orang tua sangat berperan penting dalam membentuk sebuah pemikiran, karakter, sikap, dan perilaku. Semua hal tersebut akan nampak dalam diri seorang anak dalam kehidupan sehari-harinya. Selain itu, orang tua memang jelas diwarnai oleh sikap atau perlakuan tertentu dalam mengasuh buah hatinya. Sikap-sikap orang tua tersebut akan mencerminkan gaya pengasuhan yang sangat berbeda untuk anak-anak. Dari pengalaman dan interaksi keluarga, itu juga akan menentukan bagaimana anak itu berperilaku terhadap orang lain dan hubungan di luar keluarganya.

Pola pikir dan kebiasaan orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan sosial anak. Sifat anak-anak yang dibawa sejak lahir sangat dipengaruhi oleh pola pikir dan kebiasaan orang tua dalam mengajar anak-anak.⁵

حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ مُوسَى عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ نَحْلٍ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ. (رواه الترمذي)

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Ayyub bin Musa dari bapaknya dari kakeknya bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Tidak ada suatu pemberian seorang ayah kepada anaknya yang lebih utama daripada adab (akhlak) yang baik”. (HR. At-Tirmidzi)⁶

⁴Saputra, Ilman dan Masykouri, Alzena, *Membangun Sosial Emosi Anak di Usia 4-6 Tahun*, (Jakarta: Kemendikbud, 2011), h. 6.

⁵Hamim Rosyidi, *Psikologi Sosial*, (Surabaya: Jaudar Press, 2012), h. 119-121.

⁶Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Sunan At-Tirmidzi*, Kitab. Al-Bir Wa Ash-Shilah, Juz. 3, No. 1959, (Beirut- Libanon: Darul Fikri, 1994), h. 383.

Model pengasuhan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi perkembangan sosial emosional dan kepribadian anak. Model pengasuhan orang tua yang baik akan mendorong perkembangan sosial anak yang baik pula pun sebaliknya.⁷ Pola asuh orang tua berarti kebiasaan orang tua, pengasuhan, pengarahan dan pembimbingan orang tua terhadap anak. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mengajarnya. Membimbing dengan cara memberikan bantuan, latihan, arahan dan lain sebagainya.

Observasi awal pada salah seorang orang tua di kelurahan Noling kabupaten Luwu yang mengasuh anaknya yang berusia 4 tahun dengan cara terlalu membatasi anaknya seperti bermain di luar rumah bersama dengan teman sebayanya. Pengasuhan tersebut kemudian membuat anaknya terbiasa terkurung dalam rumah, sehingga yang terjadi adalah ketika anaknya berada di luar rumah atau sedang berada dalam lingkungan masyarakat dan teman sebayanya, ia tidak mampu atau kurang percaya diri untuk bersosialisasi selayaknya anak usia 4 tahun lainnya.

Berdasarkan kutipan Ali Nugraha terhadap pendapat Kenny Dewi Juwita terkait perkembangan sosial emosional anak, maka dapat disimpulkan bahwa pengasuhan orang tua jelas mempengaruhi perkembangan sosial emosional anaknya.

Hasil dari observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat kita pahami bahwa pengasuhan dengan pola asuh yang tidak tepat kemudian membuat beberapa perkembangan sosial emosional anak tidak tercapai sebagaimana

⁷Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 447.

mestinya, seperti seorang anak yang berusia 4 tahun pada kasus di atas. Ia tidak mampu bersosialisasi dengan baik ketika ia berada di luar rumah dikarenakan tidak memiliki kepercayaan diri atau kematangan sosial emosional yang seharusnya ia miliki di usianya tersebut.

Melihat bagaimana hasil observasi awal terhadap perkembangan sosial emosional anak pada usia 4-5 tahun di kelurahan Noling kabupaten Luwu yang terbilang masih tidak mampu berkembang sebagaimana mestinya seperti kasus di atas, maka menarik perhatian bagi peneliti untuk menggali tentang bagaimana pola asuh orang tua yang diterapkan terhadap anaknya dan bagaimana seharusnya konseling keluarga dalam membina pola asuh orang tua terhadap anaknya yang dalam proses perkembangan.

Maka berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti mengangkat judul “Upaya Konseling Keluarga dalam Membina Pola Asuh Orang Tua pada Masa Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di Kelurahan Noling Kabupaten Luwu”.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang diuraikan di atas, maka masalah dibatasi pada konseling keluarga dalam membina pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran pola asuh orang tua pada masa perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di kelurahan Noling kabupaten Luwu?
2. Bagaimana upaya konseling keluarga dalam membina pola asuh orang tua pada masa perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di kelurahan Noling kabupaten Luwu?
3. Bagaimana hambatan dan solusi konseling keluarga dalam membina pola asuh orang tua pada masa perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di kelurahan Noling kabupaten Luwu?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran pola asuh orang tua pada masa perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di kelurahan Noling kabupaten Luwu.
2. Untuk mengetahui upaya konseling keluarga terhadap pola asuh orang tua pada masa perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di kelurahan Noling kabupaten Luwu.
3. Untuk mengetahui hambatan dan solusi konseling keluarga terhadap pola asuh orang tua pada masa perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di kelurahan Noling kabupaten Luwu.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini ada dua, yaitu secara teoretis dan praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi terhadap keilmuan terkhususnya di bidang Bimbingan dan Konseling mengenai pola asuh orang tua pada masa perkembangan sosial emosional anak. Selain itu juga, dapat menjadi kontribusi pada ilmu psikologi keluarga dan perkembangan anak.

2. Manfaat Praktis

a. Dari hasil penelitian ini, diharapkan bisa memberi manfaat kepada masyarakat terkhususnya konselor dalam melaksanakan tugas profesinya sebagai konselor.

b. Dari hasil penelitian ilmiah ini, dapat dijadikan acuan atau rujukan bagi penelitian dengan objek yang sama dalam perspektif dan lokasi yang berbeda pula, terutama mengenai pola asuh orang tua pada masa perkembangan anak di masa yang akan mendatang.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian berjudul “*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Bandar Abung, Kecamatan Abung Surakarta, Kabupaten Lampung Utara*” oleh Siti Muamanah pada tahun 2018. Penelitian ini menggunakan metode *ex-post facto* dengan pendekatan penelitian kuantitatif. Metode *ex-post facto* adalah jenis penelitian yang variabel bebasnya merupakan peristiwa yang dulunya pernah terjadi. Hasil penelitiannya, bahwasanya nilai regresi linier sederhana pola asuh orang tua terdapat perkembangan sosial emosional anak sebesar 120.037 dengan nilai Sig.(2-tailed) sebesar 0,000. Dibandingkan dengan taraf signifikansinya 0,05 (5 %), nilai Sig.(2-tailed) ini lebih kecil dari 0,05 (5 %). Kesimpulannya, terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di desa Bandar Abung kecamatan Abung Surakarta kabupaten Lampung Utara. Pengujian juga diperkuat dengan dilihat besarnya nilai koefisien determinasinya (R Square) dimana besarnya yakni 0,833. Ini artinya besar pengaruh pola asuh

orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak sebesar 833 % dan hanya sebesar 0,17 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.¹

Berdasarkan penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Persamaan antara penelitian di atas dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti kaitan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun. Adapun perbedaannya terletak pada metode penelitian dan lokasi penelitian. Penelitian pertama menggunakan metode *ex-post facto* dengan pendekatan penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian yang direncanakan oleh peneliti menggunakan penelitian pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Lokasi penelitian pertama bertempat di desa Bandar Abung, kecamatan Abung Surakarta, kabupaten Lampung Utara, sedangkan lokasi penelitian peneliti bertempat di Jln. Loppe, kelurahan Noling kabupaten Luwu.

2. Penelitian berjudul “*Konseling Keluarga dalam Meningkatkan Pola Asuh Autoritatif Seorang Ibu di Desa Margoagung Sumberrejo Bojonegoro*” oleh Alifatun Ni'mah pada tahun 2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus adalah penelitian tentang status subyek penelitian yang berkenan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan atau khas dari keseluruhan personalitas. Dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa keharmonisan antara anak dan ibu sangatlah kurang, sikap patuh dan hormat dari

¹Siti Muamanah, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Bandar Abung, Kecamatan Abung Surakarta, Kabupaten Lampung Utara”, (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), h. 86.

anak terhadap ibu juga sangatlah kurang. Ada 5 teknik yang digunakan dalam proses konseling keluarga dalam meningkatkan pola asuh autoritatif, yakni teknik *role playing* (bermain peran), *confrontation* (konfrontasi), *listening* (mendengarkan), *summary* (menyimpulkan) dan *reflektion* (refleksi). Konselor mengarahkan konseli untuk memahami masalah yang dihadapinya bahwa masalah tersebut berkaitan dengan keyakinan dan irrasional yang dimilikinya, kemudian konselor membawa konseli untuk memperbaiki cara berpikir dan gagasan-gagasan irrasionalnya mengarah kepada gagasan rasional dan logis, konselor terlibat memberi pemecahan masalah yang alternatif, dan memberikan tugas sebagai upaya membenahi perilaku konseli. Teknik-teknik yang digunakan dilaksanakan secara berurut dalam proses konseling. Terlihat pada proses hasil akhir dari konseling, bahwa adanya perubahan sikap atau perilaku konseli untuk menjadi lebih sabar dan tidak mudah terpancing dengan emosinya.²

Berdasarkan penelitian tersebut, dapat diketahui persamaan penelitian di atas dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan konseling keluarga dalam upaya mengoptimalkan pengasuhan orang tua terhadap anak. Penelitian pertama dan penelitian yang akan dilakukan peneliti juga sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Adapun perbedaanya yaitu penelitian pertama menggunakan konseling keluarga yang memfokuskan pada peningkatan salah satu jenis pola pengasuhan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan konseling keluarga yang memfokuskan pada pembinaan pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional

²Alifatun Ni'mah, "Konseling Keluarga dalam Meningkatkan Pola Asuh Autoritatif Seorang Ibu di Desa Margoagung Sumberrejo Bojonegoro", (*Skripsi*, Univesitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), h. 129-131.

anak. Perbedaan lainnya yaitu penelitian kedua bertempat di desa Margoagung Sumberrejo Bojonegoro, sedangkan lokasi penelitian peneliti bertempat di Jln. Loppe, kelurahan Noling kabupaten Luwu.

B. Deskripsi Teori

1. Konseling Keluarga

a. Pengertian konseling keluarga

Konseling keluarga merupakan bantuan kepada individu dengan melibatkan para anggota keluarga lainnya dalam upaya memecahkan masalah yang dialami.³ Konseling keluarga memandang keluarga sebagai kelompok tunggal yang tidak dapat terpisahkan sehingga sebagai satu kesatuan. Apabila terdapat salah satu anggota keluarga memiliki masalah, maka hal ini dianggap sebagai salah satu gejala dan sakitnya keluarga karena kondisi emosi salah satu anggota keluarga akan mempengaruhi seluruh anggota lainnya.⁴

Jadi, konseling keluarga adalah suatu strategi yang dan ditujukan pada keluarga dalam upaya untuk membantu memecahkan masalah perilaku klien, serta persiapan persiapan yang berpusat pada orang tua sebagai individu yang paling berperan penting dalam membangun sistem dalam keluarga. Pengertian ini merupakan kombinasi dari gagasan Brilliant dan Sherwood, serta Crane.⁵

b. Tujuan konseling keluarga

Tujuan konseling keluarga sebagai berikut:

³Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta: IRCisod, 2014), h. 241.

⁴Namora Luonggo Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 221.

⁵*Ibid*, h. 221.

- 1) Membantu anggota keluarga untuk menghargai bahwa gerak perubahan keluarga adalah kait-mengait diantara individu-individu dalam keluarga.
- 2) Untuk membantu anggota keluarga agar menyadari tentang sebuah kebenaran, jika salah satu anggota keluarga mempunyai sebuah masalah, maka akan mempengaruhi persepsi, ekspektasi dan interaksi individu-individu yang lain.
- 3) Untuk mencapai penyesuaian yang akan membuat pertumbuhan dan perkembangan bagi setiap anggota keluarga.
- 4) Untuk menciptakan penghargaan penuh sebagai hasil dari hubungan parental.

c. Asas-asas konseling keluarga

Yang harus dipegang teguh dalam pelaksanaan konseling keluarga yaitu asas kerahasiaan, keterbukaan, kegiatan, kesukarelaan, kenormatifan dan kedinamisan. Semua asas konseling keluarga tersebut di terapkan oleh konselor dalam kegiatan konseling keluarga.⁶

d. Teknik-teknik konseling keluarga

Sofyan S. Willis dalam bukunya menurut Feres, dia mengembangkan sepuluh (10) teknik-teknik konseling keluarga, yaitu:

1) Scupling (mematung)

Yaitu teknik yang memungkinkan individu keluarga untuk menjelaskan kepada orang lain tentang persepsi mereka terkait masalah hubungan yang berbeda di antara individu keluarga. Klien diberikan otorisasi untuk mencurahkan

⁶Abu Bakar dan Luddin, *Dasar-dasar Konseling: Tinjauan Teoritik dan Praktik*, (Bandung: Pustaka Media Perintis, 2010), h. 153-254.

isi hati dan pandangan mereka tanpa merasa gelisah. Scupling digunakan konselor untuk membantu klien mengungkapkan perasaan secara lisan atau tindakan (perbuatan).

2) *Role playing* (bermain peran)

Yaitu suatu teknik dengan memberikan peran tertentu kepada anggota keluarga. Peran tersebut adalah peran orang lain di keluarga itu, misalnya anak memainkan peran sebagai ibu dan bapak atau sebaliknya agar setiap individunya bisa memahami posisi masing-masing dari anggota keluarga.

3) *Silence* (diam)

Yaitu apabila anggota keluarga sedang dalam sebuah masalah dan merasa frustrasi karena salah satu anggota keluarga ada yang suka bertindak kejam, maka lazimnya mereka akan datang kepada konselor dengan banyak diam. Situasi seperti inilah perlu digunakan konselor untuk memperhatikan gejala baru dari perilaku klien yang akan dimunculkan. Selain itu, diam juga terkadang digunakan ketika sedang berhadapan dengan klien yang aktif berbicara.

4) *Confrontation* (konfrontasi)

Yaitu teknik yang digunakan konselor untuk mengkontradiksikan pendapat-pendapat anggota keluarga yang muncul dalam wawancara konseling keluarga.

5) *Teaching via questioning*

Yaitu suatu teknik yang digunakan konselor dalam memberikan pengajaran dengan cara bertanya kepada anggota keluarga.

6) *Listening* (mendengarkan)

Yaitu teknik yang digunakan konselor agar ketika anggota keluarga berbicara dapat didengarkan dengan baik.

7) *Recapitulating* (mengikhtisarkan)

Yaitu teknik yang digunakan konselor untuk menyingkat pembicaraan setiap anggota keluarga, sehingga memungkinkan pembahasan lebih terfokus.

8) *Summary* (menyimpulkan)

Yaitu konselor menyimpulkan sementara hasil pembicaraan dengan keluarga yang menjadi klien.

9) *Clarification* (menjernihkan)

Yaitu upaya konselor memperjelas suatu pernyataan dan perasaan anggota keluarga yang diungkap secara samar-samar.

10) *Reflection* (refleksi)

Yaitu cara konselor untuk menggambarkan perasaan yang telah dinyatakan klien, baik yang secara verbal ataupun non verbal.⁷

e. Langkah-langkah konseling keluarga

1) Menentukan masalah

Proses identifikasi masalah dalam konseling dapat dilakukan dengan melakukan identifikasi kasus-kasus yang terjadi pada klien. Setelah semua masalah teridentifikasi, maka konselor menggunakan prinsip skala prioritas untuk menentukan masalah mana yang harus dipecahkan. Penetapan skala prioritas dilihat dari dampak yang akan timbul apabila masalah tersebut tidak diselesaikan.

⁷Willis Sofyan S., *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 170.

Ety Nurhayati dalam bukunya *Bimbingan Konseling dan Psikoterapi Inovatif*, bukanlah pekerjaan yang mudah untuk mengikuti arus pembicaraan seseorang sambil tidak menghalangi, mengomentari, dan mengendalikan pembicaraan. Mengasah kemampuan mendengarkan dengan aktif akan sangat membantu dalam menjaga rasa aman klien. Di samping itu, teknik klarifikasi dan refleksi juga harus digunakan untuk mendapatkan kejelasan tentang masalah klien. Alasan menggunakan teknik-teknik tersebut adalah untuk menggali permasalahan yang dialami klien, sehingga klien dapat menggambarkan dan memosisikan masalahnya secara akurat dan jelas.

2) Pengumpulan data

Setelah ditentukan masalah yang akan dibahas dalam konseling, selanjutnya adalah mengumpulkan informasi-informasi terkait klien, meliputi: data diri, data orang tua, data pendidikan, data kesehatan dan data lingkungan.

3) Analisa data

Analisis dilakukan terhadap data-data yang telah dikumpulkan. Dari data yang dianalisis akan diketahui siapa konseli kita sesungguhnya dan apa sesungguhnya masalah yang dihadapi konseli kita.

4) Diagnosis

Diagnosis merupakan upaya yang dilakukan oleh konselor untuk menentukan penyebab-penyebab timbulnya masalah pada klien.

5) Prognosis

Setelah ditetapkan latar belakang masalah, selanjutnya konselor menentukan jenis bantuan yang akan diberikan.

6) Terapi

Setelah ditetapkan jenis bantuan yang akan diberikan, selanjutnya adalah melaksanakan jenis bantuan tersebut.

7) Evaluasi dan *follow up*

Sebelum mengakhiri kegiatan konseling, konselor melakukan evaluasi yang didasari pada kata-kata, sikap, tindakan, dan bahasa tubuh yang ditunjukkan klien. Jika memperlihatkan keberhasilan, konseling dapat diakhiri. Langkah *follow up* atau tindak lanjut berdasarkan pada perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih lama.⁸

2. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian pola asuh orang tua

Menurut pendapat Casmini pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan sehingga pada upaya pembentukan norma-norma yang dijaga masyarakat pada umumnya.⁹ Sedangkan, Sears mendefinisikan pengasuhan anak sebagai interaksi-interaksi antara orang tua dan anak-anak mereka yang mencakup sikap, nilai-nilai, dan keyakinan orang tua dalam merawat anak-anak mereka.¹⁰

Berdasarkan pengertian di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah tentang bagaimana orang tua berinteraksi dengan anak seperti

⁸Namora Lumongga, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, ... h. 237-238.

⁹Bety Bea Setiari, *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2012), h. 162.

¹⁰Aliyah Rasyid Baswedan, *Wanita Karir & Pendidikan Anak*, (Yogyakarta: Ilmu Giri, 2015), h. 102.

memperlakukan, mengajar, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam rangka mencapai perkembangan yang mencakup sikap, nilai, dan keyakinan orang tua dalam merawat anak-anaknya.

Lazimnya orang tua merasa ragu-ragu apakah pengasuhan anak yang ia terapkan kepada anak-anaknya sudah tepat atau belum. Untuk itu, Orang tua dalam menentukan rancangan pengasuhan untuk anak usia dini harus dimulai dari tingkat kemampuannya, waspada dan hati-hati. Karena gaya pengasuhan anak akan berpengaruh pada mental dan sosial pada anak. Pengasuhan juga sangat menentukan perkembangan anak yang meliputi psikomotorik, sosial, emosional sesuai dengan perkembangan anak.

b. Macam-macam pola asuh

Ada beberapa macam pola asuh orang tua. Secara umum, Hurlock membagi tiga macam pola asuh diantaranya: (1) pola asuhan *authoritarian* dengan ciri-ciri orang tua memaksakan kehendaknya terhadap anak, sepenuhnya mengontrol perilaku anak, memberikan disiplin fisik jika anak bertindak tidak sependapat dengan keinginan orang tua, kehendak anak diarahkan oleh orang tua, (2) pola asuhan *democratie* ditandai dengan pengakuan kemampuan anak oleh orang tua mereka. Anak-anak diberi kesempatan untuk bergantung dan mengembangkan kontrol batin mereka. Orang tua kerjasama dengan anak dalam mengawasi kehidupan, menetapkan aturan, dan membuat pilihan anak. (3) pola asuhan *permissive* dengan ciri-ciri tingkah laku yang bebas dari orang tua. Orang

tua tidak banyak mengatur, tidak banyak mengontrol juga tidak banyak mengarahkan. Anak diberi keleluasaan untuk mengatur dirinya sendiri.¹¹

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pola pengasuhan orang tua akan memberikan dampak terhadap anak. Seperti pengasuhan yang otoriter akan sangat merugikan anak karena anak tidak diberikan kesempatan mandiri untuk mengembangkan potensi yang ia miliki serta adanya ketakutan yang selalu dirasakan akibat hukuman fisik yang diberikan oleh orang tua. Pengasuhan demokratis lebih kepada mengakui dan memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan potensi yang ia miliki serta orang tua menghargai hak suara anak dalam pengambilan keputusan. Adapun pengasuhan permitif yang serba membolehkan kemauan anak dan tidak mengontrol sama sekali kehidupan anak dengan cara memberikan kebebasan.

c. Ciri-ciri pola asuh

Terdapat tiga pola pengasuhan dalam keluarga, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh autoritatif/demokrasi, dan pola asuh permitif. Setiap pola asuh mempunyai perbedaan dalam penerapannya dan memberi dampak yang berbeda pula. Perbedaan-perbedaan itulah yang kemudian menjadi ciri khusus dalam pola asuh.

1) Ciri-ciri pola asuh otoriter

Menurut Desmita, Senada dengan Desmita, pola asuh otoriter merupakan pola pengasuhan yang membatasi dan mengharuskan anak untuk menuruti perintah orang tuanya. Orang tua yang otoriter menetapkan batasan yang tegas

¹¹*Ibid*, h. 102-103.

dan tidak memberikan anak-anak celah untuk mengeluarkan pendapat mereka. Orang tua yang otoriter juga cenderung subyektif dan tidak demokratis dalam menentukan keputusan, memaksakan peran atau pandangan pada anak berdasarkan kemampuan dan kendali, serta mengabaikan pertimbangan dan perasaan anak mereka.¹²

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pola asuh otoriter yaitu orang tua semena-mena kepada anak seperti memaksakan kehendaknya pada anak, memberi batasan terhadap apa keinginan anak, mengendalikan secara ketat tingkah laku anak, serta memberi hukuman secara fisik.

2) Ciri-ciri pola asuh autoritatif (demokratis)

Orang tua dengan pola asuh autoritatif memberdayakan anak untuk menjadi mandiri tetapi tetap berada dalam batasan dan kendali. Bersikap hangat, bisa menerima alasan dari tindakan anak, memberi dukungan terhadap tindakan anak, orang tua mengandilkan anak dalam sebuah keputusan, mengharuskan anak mereka bertindak secara intelektual dan sosial sesuai dengan usia dan kapasitasnya.¹³

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti simpulkan bahwa ciri-ciri pola asuh autoritatif (demokratis) yaitu orang tua menggiring anak untuk lebih mandiri tetapi tetap dalam pengawasannya. Orang tua melibatkan partisipasi anak dalam mengatur kehidupan anak.

¹²Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, ... h. 194.

¹³Hasnida, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Luxima, 2014) h. 105.

Salah satu kutipan ayat yang menggambarkan penerapan pola asuh demokratis oleh Nabi Ibrahim as terhadap anaknya Nabi Ismail as dalam QS as-Shaffaat/37:102.

لَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ قَالَ يَا بَتِ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ١٠٢

Terjemahnya:

“Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar”. (QS as-Shaffaat/37:102)¹⁴

3) Ciri-ciri pola asuh permisif

Ciri-ciri pola asuh permisif menurut Diana Baumrind yaitu: (1) kontrol orang tua diperoleh dari anak; (2) perasaan anak lebih diutamakan daripada perilakunya; (3) terlalu percaya diri, bahwa anak dapat mengawasi dirinya sendiri dan menjalankan kehidupannya; (4) cenderung mengizinkan; (5) terus menerus memberi dan memenuhi kebutuhan anak; (6) terlalu mudah memberikan sesuatu kepada anak-anak meskipun faktanya mereka tidak membutuhkannya; dan (7) hampir tidak ada kedisiplinan dan tidak ada hukuman.¹⁵

Berdasarkan uraian di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa ciri-ciri pola asuh permisif yaitu: orang tua tidak mengatur ketat anak, tidak sering mengendalikan dan membimbing, serba mengizinkan, memenuhi seluruh

¹⁴Kementerian Agama, *Al-Qur'an Al-Karim*, (Bogor: Unit Percetakan Al-Qur'an, 2018), h. 449.

¹⁵H.A. Rahmat Rosyadi, *Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Konsep Praktik PAUD Islam)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 27.

kebutuhan anak bahkan yang juga tidak dibutuhkan anak, dan tidak memberikan hukuman sama sekali kepada anak.

a. Dampak pola asuh

Diana Baumride berpendapat bahwa akibat pola asuh otoriter terhadap anak adalah: Diana Baumride berpendapat bahwa akibat dari pengasuhan otoriter pada anak adalah: 1) anak-anak menjadi pasif bila dihadapan orang tua, tetapi agresif bila dibelakang orang tua; 2) sangat bergantung pada orang lain; 3) kurang akan tanggung jawab diri; 4) selalu perlu diarahkan; 5) kurang kepercayaan diri; 6) lebih baik menuruti daripada berpikir; 7) tidak tahu menentukan pilihan; 8) melakukan apa yang dilarang sebagai pemberontakan; 9) gampang terpancing emosi marah; 10) terus menerus merasa salah dan orang tua benar; 11) perlu terus menguji individu lain.

Hasil dari pengasuhan yang permisif adalah 1) mengaggap dirinya tidak dicintai; 2) tanda-tanda kelemahan pada orang tua; 3) anak dapat memberontak jika merasa kebutuhannya tidak terpenuhi; 4) tidak peduli dan terus melawan; 5) sulit untuk bekerjasama dan dikontrol; 6) orang tua tidak berdaya, dan 7) menurunkan rasa percaya diri anak.

Manfaat pengasuhan anak secara definitif adalah: 1) rasa aman dan kepuasan bagi anak dalam menjalani kehidupan, memiliki rasa percaya diri yang tinggi; 2) merasa dihargai dan diakui identitasnya; 3) bersikap jujur, mandiri, bertanggungjawab, dan disiplin; 4) mampu mengendalikan diri secara sosial dan

emosional; 5) bersikap tegas dan berani mengatakan tidak pada hal-hal yang tidak baik.¹⁶

3. Perkembangan Sosial Emosional

a. Pengertian perkembangan sosial

Perkembangan sosial adalah tingkat interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara kandung, teman bermain, hingga masyarakat luas. Menurut Elizabeth B. Hurlock, perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial, untuk menjadi pribadi yang mampu bersosialisasi.

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama.¹⁷

Jadi, dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial adalah kemampuan seseorang untuk belajar berperilaku yang baik, yang harus dimiliki seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap norma, moral dan tradisi serta meleburkan diri dalam berinteraksi dengan orang lain dimulai dari orang terdekat seperti orang tua, saudara-saudara, teman bermain hingga masyarakat.

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik orang tuanya, saudaranya, orang dewasa lainnya atau teman sebayanya. Jika lingkungan sosial mendorong atau membuka peluang bagi perkembangan anak yang positif, maka anak akan mampu mencapai perkembangan sosial yang

¹⁶*Ibid*, h. 26-28.

¹⁷H. Syamsu Yusuf LN., *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 122.

matang. Namun, apabila lingkungan sosial itu kurang kondusif, seperti perlakuan orangtua yang kasar; sering memarahi; acuh tak acuh; tidak memberikan arahan; contoh yang baik; mendidik atau pembiasaan anak dalam menerapkan norma, baik agama maupun budi pekerti; cenderung menunjukkan perilaku *maladjustment*, seperti: (1) menjadi minder; (2) suka menindas orang lain; (3) bersikap egois; (4) suka menyendiri; (5) kurang tenggang rasa; (6) kurang memperhatikan norma dan nilai dalam berperilaku.¹⁸

b. Pengertian perkembangan emosional

Istilah emosi berasal dari kata *Emotus* atau *Emovere* yang berarti sesuatu yang mendorong terhadap sesuatu. Dengan kata lain, emosi diartikan sebagai keadaan gejalak penyesuaian diri yang berasal dari dalam diri seseorang. Caron B Goode berpendapat bahwa, perasaan adalah sesuatu yang melekat dalam diri manusia dan terjadi karena adanya perkembangan atau pengalaman manusia. Emosi adalah salah satu aspek yang ada dalam diri manusia baik itu yang bersifat positif maupun negatif, yang membantu anak untuk menemukan gagasan-gagasan saat sedang mengalami sebuah masalah.¹⁹

Setiap anak memiliki kondisi emosi yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh faktor genetik, lingkungan dan pola asuh orang tua. Oleh karena itu, orang tua dalam upaya mencerdaskan emosi anak, orang tua perlu memberi stimulus atau rangsangan yang dibutuhkan dengan perkembangan sosial emosional anak.

¹⁸*Ibid*, h. 126.

¹⁹Annisa Herlinda Sari, "Peningkatan Perkembangan Emosi Anak Melalui Metode Bercerita Dengan Boneka Tangan", (*Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 1 No. 2, 2016), h. 59.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa emosi adalah sesuatu yang terjadi dari perkembangan atau pengalaman manusia. Kondisi emosi yang khas dari setiap anak dipengaruhi oleh faktor keturunan, lingkungan dan pengasuhan anak. Sehingga orang tua harus dapat memberikan rangsangan sesuai dengan perkembangan sosial emosional dari anak-anak mereka.

c. Pengertian perkembangan sosial emosional

Menurut Yusuf, perkembangan sosial emosional adalah perkembangan perilaku anak dalam menyesuaikan diri terhadap aturan-aturan yang berlaku di lingkungan masyarakat tempat anak itu berada. Selain itu, Yamin dan Jamila Sabri Sunan berpendapat bahwa perkembangan sosial emosional mencakup perubahan hubungan pribadi dengan individu lain, perubahan emosi, dan perubahan pribadinya.²⁰ Jadi, dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional yaitu perkembangan tingkah laku baik itu pada relasi, emosi ataupun kepribadian anak dalam penyesuaian diri dengan aturan-aturan yang diterapkan dalam masyarakat.

Beberapa indikator perkembangan sosial emosional yang mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah sebagai berikut:²¹

²⁰Yamin dan Jamila Sabri Sunan, *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Gaung Persada Press Group, 2013), h. 182.

²¹Siti Muamanah, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Bandar Abung, Kecamatan Abung Surakarta, Kabupaten Lampung Utara", ... h. 5.

Table 2.1
Indikator Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun

Tingkat Pencapaian Perkembangan	Indikator
A. Kesadaran diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan kemandiri dalam memilih kegiatan 2. Menunjukkan sikap percaya diri 3. Memahami peraturan dan disiplin
B. Rasa tanggungjawab untuk diri sendiri dan orang lain	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghargai keunggulan orang lain 2. Mau berbagi, menolong dan membantu teman
C. Perilaku sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan keantusiasan dalam permainan yang kompetitif secara positif 2. Menunjukkan rasa empati

Ali Nugraha mengutip pendapat Kenny Dewi Juwita yang mengatakan bahwa perkembangan sosial emosional yaitu sebagai berikut:

- a. Pengenalan diri dan harga diri, berupa menggambarkan diri sendiri, keluarga dan kelompok sosial yang menunjukkan sikap yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain, tampil percaya diri, tampil mandiri, menghargai hak diri sendiri dan orang lain.
- b. Pengenalan diri dan interaksi, berupa disiplin terhadap hampir dari semua aturan dan kegiatan yang mengungkapkan emosi dengan prosedur yang tepat, aktif sesuai dengan usia, bekerja dalam permainan dan intuitif dengan teman.
- c. Perilaku sosial, berupa untuk lebih spesifik menunjukkan kasih sayang, toleransi terhadap perbedaan, berbagi, bertanggung jawab, kompromi, dan mencari cara untuk memecahkan sebuah masalah.²²

²²Ali Nugraha dan Yeni Rachnawati, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), h. 14.

Berdasarkan penjelasan di atas, perkembangan sosial emosional pada anak usia dini adalah perkembangan yang sekaitan dengan aspek kemampuan bersosialisasi dan mengendalikan emosi, yang mana kegiatan ini dilaksanakan berdasarkan usia anak dan tingkat pencapaian perkembangan melalui stimulasi-stimulasi yang terangkum dalam suatu kegiatan sosial emosional yang terdapat di dalam indikator anak usia dini.

a. Faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor keluarga

Keluarga adalah lingkungan yang sangat mempengaruhi berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosial mereka. Kondisi dan cara hidup merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak.²³

2. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan diartikan sebagai kekuatan yang kompleks dari dunia fisik dan sosial yang memiliki pengaruh terhadap susunan biologis serta pengalaman psikologis, termasuk pengalaman sosial dan emosi anak sejak sebelum dan sesudah ia lahir. Faktor lingkungan termasuk lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

²³Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 57.

3. Kematangan

Kematangan fisik dan psikis sangat menunjang terciptanya sosialisasi yang baik. Dengan kematangan tersebut, anak dapat mempertimbangkan sosialisasi, dengan pemberian dan penerimaan nasihat orang lain.

4. Status sosial ekonomi

Kehidupan sosial emosional banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga dalam masyarakat.

5. Pendidikan

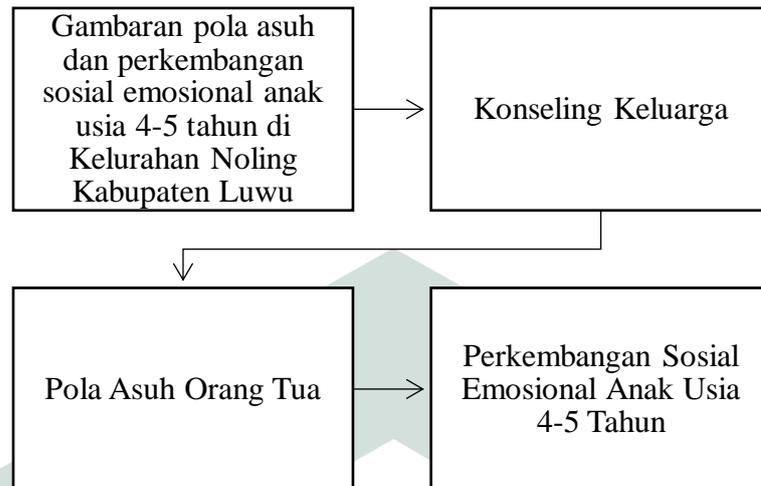
Pendidikan merupakan wadah sosialisasi yang berproses secara terarah. Pendidikan bertindak sebagai proses pengoperasian ilmu yang normatif.²⁴

Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak, yaitu lingkungan terdekat, seperti keluarga dan juga lingkungan luas, seperti masyarakat dan faktor-faktor lain yang menunjang kehidupan.

C. Kerangka Pikir

Untuk memudahkan kita memahami atas apa yang menjadi objek penelitian yang akan diteliti, maka diperlukan adanya kerangka pikir. Berikut ini peneliti akan memberikan gambaran pikir terkait dengan upaya konseling keluarga dalam membina pola asuh orang tua pada masa perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di Kelurahan Noling Kabupaten Luwu.

²⁴Widya Melinda Saputri, "Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Bermain Kooperatif di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kecamatan Muara Tembesi Tahun 2019/2020", (*Skripsi*, Universitas Jambi, 2020), h. 14-15.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

Dari gambar di atas, dapat diketahui bahwa perkembangan sosial emosional anak yang tidak mencapai tingkat perkembangan sebagaimana mestinya dapat diatasi dengan cara melalui konseling keluarga yang membina pola asuh orang tua, sehingga dengan andilnya konseling keluarga terhadap pola asuh orang tua, perkembangan sosial emosional anak diharap bisa sampai pada tingkat pencapaian yang semestinya pada usianya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kejadian, peristiwa, kegiatan sosial, sikap, kepercayaan, pandangan, pemikiran secara individual maupun kelompok.¹ Jadi, pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui gejala yang dialami klien secara keseluruhan yang digambarkan dalam bentuk kata-kata dan kemudian didefinisikan ke dalam model, konsep, teori atau spekulasi dan definisi umum.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian studi kasus adalah penelitian tentang status subyek penelitian yang berkaitan dengan suatu fase spesifik dari keseluruhan personalitas.

Peneliti menggunakan penelitian studi kasus karena peneliti ingin mempelajari individu secara detail selama waktu tertentu untuk membantu orang tua atau konseli dalam menentukan pola asuh yang tepat pada masa perkembangan sosial emosional anaknya.

¹Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 47.

B. Subyek dan Objek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah sepasang suami-istri yang merupakan orang tua yang mempunyai anak yang berusia 4-5 tahun yang terkendala dalam perkembangan sosial emosionalnya.

Objek penelitian ini adalah pola asuh orang tua terhadap masa perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang akan dilakukan untuk memperoleh data berpusat di Jln. Loppe, Kelurahan Noling Kabupaten Luwu. Alasan mengapa peneliti memilih lokasi tersebut karena peneliti melihat adanya permasalahan yang dianggap perlu ditangani dan memerlukan bantuan. Apalagi penelitian tidak jauh dari tempat tinggal peneliti. Peran peneliti adalah membantu orang tua dalam menerapkan pola asuh yang tepat pada masa perkembangan sosial emosional anaknya.

Waktu penelitian di mulai pada tanggal 30 April 2022 sampai tanggal 20 Maret 2022.

D. Definisi Istilah

Untuk menghindari kekeliruan penafsiran pembaca mengenai arti variabel yang ada dalam judul “Upaya Konseling Keluarga Dalam Membina Pola Asuh Orang Tua Pada Masa Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Di Kelurahan Noling Kabupaten Luwu”.

1. Konseling Keluarga

Konseling keluarga adalah suatu strategi yang ditujukan pada keluarga dalam upaya untuk membantu memecahkan masalah perilaku klien, serta persiapan persiapan yang berpusat pada orang tua sebagai individu yang paling berperan penting dalam membangun sistem dalam keluarga.

2. Pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua adalah keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak-anaknya yang melibatkan sikap, nilai, dan kepercayaan orang tua dalam memelihara anaknya.

3. Perkembangan sosial emosional

Sosial emosional yaitu perkembangan tingkah laku anak baik pada relasi, emosi ataupun kepribadian seorang anak dalam penyesuaian diri terhadap aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat.

E. Data dan Sumber Data

1. Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang bersifat nonstatistik, dimana data yang diperoleh dalam bentuk kerangka kata-kata verbal bukan dalam kerangka angka.

- a. Data primer, yaitu data yang langsung diambil dari sumber utama di lapangan. Yang mana dalam hal ini didapat dari gambaran tentang dasar dan permasalahan klien, proses konseling, dan hasil akhir dari proses konseling.

- b. Data sekunder, yaitu data yang diambil dari sumber kedua atau sumber yang berbeda untuk melengkapi data yang utama. Didapatkan dari penggambaran daerah penelitian, kondisi alam klien, riwayat pendidikan klien, dan perilaku klien sehari-hari.

2. Sumber data

Adapun sumber datanya adalah :

- a. Sumber data primer, yaitu sumber data yang didapatkan secara langsung di lapangan, khususnya data dari klien, yaitu orang tua yang menerapkan pengasuhan pada anaknya serta konselor yang melakukan konseling.
- b. Sumber data sekunder, yaitu sumber data yang diperoleh dari individu lain untuk melengkapi data yang diperoleh dari sumber data utama. Sumber ini peneliti dapatkan dari data seperti keluarga klien, kerabat klien, tetangga klien dan sahabat klien.

F. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara teratur terhadap fenomena yang muncul pada objek penelitian. Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk mengamati klien yang meliputi: kondisi klien dan anak klien, kegiatan klien dan anak klien, konseling yang dilakukan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan tanya jawab terhadap seseorang guna untuk memperoleh sebuah informasi. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk mendapat informasi mendalam pada diri klien yang meliputi: identitas diri klien, kondisi keluarga, lingkungan dan ekonomi klien, serta permasalahan yang dialami klien. Wawancara akan dilakukan kepada konseli sendiri, anak konseli, kerabat dekat, dan tetangga yang mengenal dekat dengan konseli.

3. Dokumentasi

Prosedur pengumpulan informasi dengan dokumentasi adalah pengambilan informasi yang diperoleh melalui laporan. Dalam melaksanakan strategi dokumentasi, peneliti mengkaji objek-objek tersusun seperti: buku, majalah, arsip, notulen, risalah, jurnal, dll.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan faktor yang menentukan dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan kemantapan validitas data.

Dalam penelitian ini peneliti memakai keabsahan data sebagai berikut:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Peneliti adalah individu yang secara lugas melakukan wawancara dan observasi di lapangan. Dengan demikian, peneliti harus memiliki waktu yang sangat lama untuk menjadi saksi di lapangan sehingga peneliti dapat menghindari kesalahan yang akan terjadi di tengah pengumpulan informasi. Peneliti bisa

mengecek ulang setiap data yang didapat, sehingga kesalahan dalam mendapatkan data bisa dihindari.

2. Ketekunan pengamatan

Untuk mendapatkan tingkat legitimasi yang tinggi, cara penting lainnya adalah menguatkan ketekunan pengamatan di lapangan. Dengan meningkatkan ketekunan pengamatan di lapangan, maka derajat keabsahan data telah di tingkatkan pula.²

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Triangulasi sumber peneliti gunakan untuk mengumpulkan informasi dengan masalah yang sama, khususnya informasi di lapangan yang diambil dari beberapa sumber penelitian yang berbeda dan dapat dilakukan dengan membandingkan apa yang dikatakan individu secara terbuka dengan apa yang mereka katakan secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan individu pada saat penelitian dengan apa yang mereka katakan sepanjang waktu, membandingkan hasil dari wawancara dengan substansi dari catatan terkait.

Sedangkan triangulasi metode yang digunakan oleh peneliti adalah pengumpulan informasi yang dilakukan melalui berbagai metode atau prosedur pengumpulan informasi yang digunakan. Ini berarti bahwa pada satu waktu peneliti menggunakan metode wawancara, di lain waktu menggunakan observasi,

²Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 262-264.

dokumentasi, dan sebagainya. Hal ini dimaksudkan untuk menutupi kekurangan atau kelemahan suatu metode tertentu sehingga informasi yang diperoleh benar-benar tepat.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah deskriptif-komparatif yaitu setelah dikumpulkan dan diolah, selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Untuk mengetahui tentang hasil penelitian yaitu dengan cara membandingkan hasil akhir dari pelaksanaan konseling keluarga dalam meningkatkan pola asuh orang tua pada anak, apakah terdapat perbedaan perkembangan sosial emosional terhadap anak sebelum dan sesudah orang tua mendapatkan konseling keluarga.



BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran pola asuh orang tua pada masa perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di Kelurahan Noling Kabupaten Luwu

- a. Deskripsi konselor

Konselor adalah seseorang yang memberikan bantuan kepada konseli yang sedang menghadapi sebuah permasalahan. Peneliti pada penelitian ini bertindak sebagai konselor.

Nama konselor adalah Selva Muliadi, lahir di Noling, 21 Juni 2000. Sekarang ini berusia 22 tahun dengan jenis kelamin perempuan dan beragama Islam. Konselor menempuh pendidikan di MI. Yaminas Noling, MTs. Al-Furqan Noling, SMAN 4 Luwu dan sekarang ini berstatus mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo angkatan tahun 2018.

- b. Deskripsi konseli

Konseli adalah individu yang memiliki sebuah masalah dan membutuhkan bantuan dari seorang konselor untuk dipecahkannya masalah yang dihadapinya tersebut. Konseli dalam penelitian ini adalah sepasang suami istri yang merupakan orang tua yang memiliki anak yang berusia 4-5 tahun. Mereka mengasuh anaknya dengan cara terlalu membatasi anaknya untuk bersosialisasi, sehingga terdapat perkembangan sosial emosional anak yang tidak tercapai sebagaimana mestinya pada usianya tersebut. Orang tua tersebut secara sadar membutuhkan konseling,

hanya saja konseli tersebut tidak menyadari masalah yang di hadapinya, yaitu perkembangan anak yang tidak matang.

a. Data konseli

Konseli yaitu suami bernama Reza (nama samaran), kelahiran bertempat di Noling, 27 Juli 1990 dan sekarang berusia 32 tahun. Agama konseli adalah Islam dan merupakan seorang petani. Alamat domisili yaitu Jln. Loppe, Kelurahan Noling.

Istrinya bernama Najwa (nama samaran), kelahiran bertempat di Bone, 23 Maret 1993 dan sekarang berusia 29 tahun. Agama konseli adalah Islam dan merupakan seorang IRT (Ibu Rumah Tangga). Alamat domisili yaitu Jln. Loppe, Kelurahan Noling.

b. Latar belakang pendidikan

Seorang Reza (nama samaran suami) merupakan anak dari kalangan bawah. Pada saat ia bersekolah di tingkat SD (Sekolah Dasar), orang tuanya tidak terlalu memperhatikannya, sehingga ia dikenal sebagai anak yang nakal dan putus sekolah bahkan tidak sempat untuk menyelesaikan pendidikannya di tingkat SD.

Seorang Najwa (nama samaran istri) juga merupakan anak dari kalangan bawah yang hanya bisa mengenyam pendidikan sampai tingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama) saja dikarenakan kondisi ekonomi orang tuanya.

c. Latar belakang ekonomi

Kondisi perekonomian konseli bisa digolongkan dalam kelas ekonomi menengah. Pekerjaan suami yang mengelolah kebunnya sendiri, setiap bulannya

membuahkan hasil. Ditambah lagi penghasilan dari jualan-jualan istrinya di rumah.

d. Latar belakang agama

Konseli merupakan keluarga yang beragama Islam. Konseli juga memahami beberapa dari ajaran Islam, namun belum dapat secara maksimal mengimplementasikan apa yang mereka pahami seperti ketika konseli dimintai tanggapan terkait pemberian hukuman fisik dalam Islam yang ketentuannya adalah boleh dilakukan ketika anak sudah beranjak usia 10 tahun. Konseli menanggapi hal tersebut:

“Kalau tentang itu dek, sebenarnya kutau ji juga kalau itu anak ndak boleh pi dipukul kalau belum pi 10 tahun umurnya. Tapi mau mi bagaimana kalau nakal sekali mi itu anak, terus dalam keadaan capek meki juga na ada pi lagi dia yang mau terus pi ditegur, diteriaki dan kasi bikin naik emosi. Kalau ndak bisa mendengar na capek mi ka juga tegur ii, aih langsung saya cubit saja atau saya pukul betisnya.”¹

e. Kondisi lingkungan

Lingkungan tempat tinggal konseli bisa dikatakan lingkungan yang bermacam-macam. Bapak Annawa’ selaku Kepala Desa mengatakan bahwa tidak semua kelas ekonominya sama. Ada yang kelas atas, sedang dan juga bawah.

Kepala Desa mengatakan:

“Masyarakat Jln. Loppe itu dek ndak sama-sama semua perekonomiannya. Beberapa ji yang pekerjaannya sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil), ada yang ndak ada sama sekali kebunnya, jadi kerja buruh ji kasian kalau ada tong ji juga panggil i. Tapi rata-ratanya itu dek masyarakat sini kebanyakan petani ji, berkebun-kebun cokelat, jagung atau nilam.”²

¹Wawancara dengan Ibu Najwa, konseli pada 10 Maret 2022.

²Wawancara dengan Bapak Annawa’, Kepala Desa pada 04 Maret 2022.

Masyarakat juga bermacam-macam dalam bersosialisasi. Ada yang individualis dan ada juga yang sosialis. Konseli juga terbelah individualis dalam bermasyarakat, karena jarang ditemui sedang bersosial dengan orang lain seperti tetangga-tetangga terdekat.³

f. Kepribadian

Kepribadian konseli dikenal sebagai pasangan suami istri yang baik hati dan dermawan. Namun, konseli memang dikenal sebagai pasangan suami istri yang *introvert*, terutama istrinya. Jarang ditemukan istrinya berbaur dengan tetangga-tetangga karena keseringan berada dalam rumah. Ibu Vita selaku tante sekaligus tetangga konseli mengatakan:

“Kalau itu dek suami istri jarang sekali ki liat i di luar rumahnya, karena suaminya keseringan pergi kebun. Itupun kalau pulang i kebun pale atau ndak ke kebun i kah, yah di dalam rumahnya tong ji juga tinggal, sekali-kali ji juga ikut orang kalau gotong royong di kampung. Belum pi istrinya itu, uh itu ji didapat keluar rumah biasanya kalau jemur atau ambil jemurannya. Kadang-kadang ji juga gabung sama ibu-ibu di sini kampung kalau ada acara-acara, tapi yah kebanyakan diam ji juga.”⁴

c. Deskripsi pola asuh konseli kepada anak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah tidak tercapainya perkembangan sosial emosional anak konseli yang seharusnya sudah ia capai di usianya yang beranjak 4-5 tahun. Selain itu, orang tua sebagai konseli juga secara tidak sadar menghambat perkembangan sosial emosional anaknya di usianya tersebut dengan membiasakan anaknya terkurung di dalam rumah.

Kebiasaan-kebiasaan konseli yang jarang berbaur dengan tetangga ataupun keluarga ternyata juga berdampak kepada anaknya sendiri. Akibat dari kebiasaan

³Hasil observasi pada 30 Februari sampai 04 Maret 2022.

⁴Wawancara dengan Ibu Vita, tante sekaligus tetangga konseli pada 04 Maret 2022.

konseli tersebut membuat anaknya juga harus terbiasa di dalam rumah. Sehingga indikator-indikator dari pencapaian perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun pun tidak dapat tercapai maksimal oleh anaknya.

Pengamatan langsung yang dilakukan peneliti pada saat konseli terkhusus ibu dan anaknya ketika sedang turut membantu tetangganya yang sedang melangsungkan hajatan. Banyak tetangga-tetangga yang datang bersama anak-anaknya yang usianya juga beranjak 4-5 tahun pada acara hajatan tersebut. Namun, sangat jelas terlihat perbedaan dari tingkah laku anak konseli dengan anak-anak yang lainnya di tempat hajatan tersebut. Ketika anak-anak yang lain dengan percaya dirinya berkumpul untuk saling mengenal dan memainkan permainan yang mereka inginkan, anak konseli hanya semakin menempel pada ibunya sambil melihat teman-teman sebayanya melangsungkan permainan.⁵

Orang tuanya juga kerap kali terdengar sedang meneriaki, mengomeli bahkan memukuli anaknya yang menolak tidur siang dan lebih memilih untuk bermain dengan sendirinya di saat jam tidur siang. Ibu Vita selaku tante dan tetangga konseli mengatakan:

“Itu kasian cucuku di dalam rumah sering-sering bang menangis kudengar kalau siang mi. Bagaimana na tidak menangis, na itu mamanya sama bapaknya kalau ndk mendengar anaknya, langsung bang ji na pukul sama na cubit baru na paksa tidur.”⁶

Kasus di lapangan tersebut memperlihatkan bahwa anak konseli tidak memiliki kepercayaan diri untuk bersosialisasi dan tidak memiliki kemandirian dalam memilih sebuah kegiatan. Hal tersebut terjadi karena orang tua tidak

⁵Observasi lapangan pada 08 Maret 2022.

⁶Wawancara dengan Ibu Vita, tante sekaligus tetangga konseli pada 04 Maret 2022.

membiasakan anaknya untuk melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya dan juga karena orang tua yang otoritas terhadap pilihan anaknya. Sehingga anak tidak dapat menggunakan kesempatan untuk membentuk hubungan sosial dan kemandiriannya sendiri. Selain itu, hukuman yang berupa kekerasan fisik semakin membuat ketidakberdayaan seorang anak dalam mengelolah potensi yang dimilikinya karena adanya rasa ketakutan dalam dirinya.

Berdasarkan uraian di atas, dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti telah lakukan di kelurahan Noling kabupaten Luwu, memberi gambaran bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tersebut lebih mengarah kepada pola asuh otoriter dimana ciri-ciri pola asuh otoriter yaitu berupa orang tua memaksakan kehendaknya terhadap anak, sepenuhnya mengontrol perilaku anak, memberikan disiplin fisik terhadap anak serta kehendak anak diarahkan oleh orang.

2. Upaya konseling keluarga dalam membina pola asuh orang tua pada masa perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di Kelurahan Noling Kabupaten Luwu

a. Identifikasi masalah

Penggalan permasalahan yang dihadapi konseli bukan cuma berfokus kepada wawancara dan observasi kepada orang tua saja tapi melainkan juga penggalan kepada anak, tetangga dan keluarga. Adapun hasil dari wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti yaitu sebagai berikut:

Orang tua yang merupakan konseli memang orang yang dikenal banyak diam namun keras. Tetangga-tetangga biasanya menyebutnya sebagai ibu dan bapak yang *introvert*. Ibu jarang berbaur dengan tetangga-tetangga dan bapak

yang terlihat sangat pendiam. Namun, Najwa (nama samaran ibu/istri) sering kali terdengar sedang meneriaki dan mengomeli anaknya di dalam rumah, sedangkan Reza (nama samaran bapak/suami) sangat jarang sekali terdengar marah kepada anak tapi sekali marah, betul-betul terdengar sangat marah. Ibu Vita selaku kerabat dan tetangga konseli mengatakan:

“Seperti mi yang kubilang dek, itu suami istri ringan tangan sekali ke anaknya, cuma kalau mau dibilang siapa yang mi yang lebih sering marah sama kasi menangis anaknya, yah mamanya mi itu paling sering. Kalau bapaknya jarang-jarang ji karena memang keseringan ndak di rumah i, tapi kalau bapaknya mi didengar teriak, uh marah betul mi itu dek.”⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas, memberi gambaran bahwa hukuman berupa kekerasan fisik sudah menjadi hal yang biasa dilakukan oleh sepasang suami-istri tersebut. Ketika anak tidak mendengar perkataan orang tua atau melakukan kesalahan yang dianggap kenalakan maka akan langsung dicubit, dipukul atau dijewer. Orang tua juga tidak menjelaskan dengan baik kepada anak kenapa mesti dihukum dan seharusnya apa yang patut anaknya lakukan. Tak jarang terdengar pula tangisan dari sang anak dalam rumah. Konseli juga terkadang dinasehati oleh tante dan kakaknya agar tidak keseringan memberikan hukuman fisik kepada anaknya tapi konseli berpendapat bahwa pengasuhan yang ia berikan kepada anaknya itu sudah tepat agar anaknya bisa disiplin dan jera. Ibu Evy selaku kakak dan ipar sekaligus tetangga konseli mengatakan:

“Itu orang tuanya Hamra (nama samaran anak) dek, terutamanya itu adek iparku, sering sekali mi saya tanya bilang itu anak kalau nakal, tidak harus ji selalu dipukul pi yang jadi solusinya. Anu bisa ji mutanya atau muajari baik-baik itu anakmu biar ndak na ulangi kembali kesalahannya. Biasa ji saya tanya kalau ke rumahnya ka itu karena sering bang juga kudengar

⁷Wawancara dengan Ibu Vita, tante sekaligus tetangga konseli pada 05 Maret 2022.

menangis anaknya karena na marahi atau na pukuli. Tapi nabilang ji dek, itu mi yang terbaik untuk Hamra (nama samaran anak) biar jera i.”⁸

Selanjutnya, dilakukan wawancara kepada sumber primer yaitu konseli yang merupakan suami-istri atau orang tua anak. Konseli mengakui bahwa ia memang sangat jarang berbaur dengan tetangga-tetangga dikarenakan terbiasa berada dalam rumah baik itu sebelum atau sesudah memiliki anak. Sehingga anaknya juga turut terkurung di dalam rumah. Ibu Najwa (nama samaran) selaku konseli mengatakan:

“Memang saya dek jarang sekali ka berbaur dengan tetangga-tetangga, itupun juga kalau berbaur ka yah paling ada pi acara-acara. Ndak tau juga kenapa na kubegitu tapi mungkin terbiasa mi ka dek. Karena sebelum lahir dan setelahnya mi lahir Hamra (nama samaran anak), kebiasaan di rumah memang ji ka juga. Waktuku belum pi menikah, anu jarang memang ji ka keluar-keluar rumah dek. Mungkin karena keras orang tuaku juga ke anak-anak perempuannya, yah akhirnya jadi kebiasaan mi dek tinggal di rumah.”⁹

Konseli ketika ditanya tentang anaknya, bapaknya menanggapi bahwa Hamra (nama samaran anak) adalah anak yang penurut namun ia menjadi penurut hanya ketika setelah ia diberikan hukuman seperti cubitan atau pukulan. Orang tuanya juga sebenarnya merasa iba ketika menghukum anaknya, namun ketika sudah lelah menegur dan mengomeli sang anak, maka cara yang paling tepat menurutnya adalah memukulinya atau mencubitnya agar ia bisa mendengar perkataan orang tuanya. Pak Reza (nama samaran) selaku konseli mengatakan:

“Hamra (nama samaran anak) sebenarnya dek ndak bang nadengar ki kalau ada apa-apa dibilangi, itu betul pi na dengar ki kalau sudah i dipukul. Itu mi kalau dilarang maini itu tombolnya TV, ndak berhenti itu kalau ditegur ji, nanti pi na berhenti kalau sudah mi dicubit. Kalau disuruh juga nanti tidur siang terus lebih na pilih main-main, na berbusa mi itu mulut

⁸Wawancara dengan Ibu Evy, kakak atau ipar sekaligus tetangga konseli pada 06 Maret 2022.

⁹Wawancara dengan Ibu Najwa, konseli pada 10 Maret 2022.

larang i na tidak mau berhenti, makanya saya pukul pi itu baru berhenti mendengar. Sudahnya mi nanti menangis baru itu tidur. Kasian ji ka juga sama mamanya itu kalau sudah mi menangis Hamra (nama samaran anak), tapi begitu pi baru mendengar dek.”¹⁰

Berdasarkan hasil identifikasi masalah di atas, maka peneliti dapat menggambarkan bahwa perkembangan sosial emosional anak yang tidak tercapai sebagaimana mestinya terjadi karena terdapat penyimpangan konseli dalam mengasuh anaknya dan perlu untuk ditangani.

b. Diagnosis

Berdasarkan hasil identifikasi masalah di atas, maka peneliti atau konselor menetapkan masalah prioritas yang dihadapi konseli yaitu ketidaktepatan pengasuhan yang digunakan terhadap anaknya yang masih berumur 4-5 tahun sehingga perkembangan sosial emosional anaknya tidak tercapai sebagaimana mestinya di usianya tersebut. Pengasuhan dengan membatasi ruang sosial anak, mengatur sepenuhnya segala aktivitas anak dengan kehendaknya, memberikan hukuman berupa kekerasan fisik serta selalu memarahi atau mengomeli anak ketika melakukan sebuah kesalahan.

c. Prognosis

Berdasarkan diagnosis di atas, maka peneliti atau konselor menetapkan *treatment* dengan teknik-teknik yang sesuai dengan konseling keluarga dengan permasalahan yang dihadapi konseli terkait pengasuhan yang membatasi ruang sosial anak, mengatur sepenuhnya segala aktivitas anak dengan kehendaknya, memberikan hukuman berupa kekerasan fisik serta selalu memarahi atau mengomeli anak ketika melakukan sebuah kesalahan.

¹⁰Wawancara dengan Pak Reza, konseli pada 10 Maret 2022.

d. *Treatment*

Konseling dilakukan dengan cara konselor mengajak konseli untuk mencurahkan apa yang ada dalam hatinya dan pikirannya secara terbuka tanpa rasa cemas dan takut. Konseli akan digiring untuk bagaimana bercerita dengan santai tanpa tegang.

Pertemuan I

Konseling pada pertemuan ini, konselor bertamu di rumah konseli pada Jum'at, 11 Maret 2022, pukul 15.30 WITA. Konselor terlebih dahulu membangun *rapport* dengan konseli agar konseling akan lebih mudah dilakukan. Pertemuan pertama ini, konselor mengupayakan agar konseli bisa memberikan kepercayaan kepada konselor, seperti memahamkan kepada konseli tentang konseling keluarga dan memahamkan bahwa dalam proses konseling terdapat asas-asas yang harus diterapkan oleh konselor. Beberapa diantaranya yaitu asas keterbukaan dan asas kerahasiaan. Konselor menjelaskan bahwa maksud asas keterbukaan, yaitu konseli harus terbuka dalam menceritakan atau menjawab pertanyaan konselor sebagai faktor pendukung keberhasilan konseling. Terkait asas kerahasiaan, konselor menjelaskan bahwa informasi atau data apapun yang disampaikan oleh konseli kepada konselor akan dipergunakan dengan baik dan tidak akan disebarluaskan untuk hal yang buruk oleh pihak lain. Tujuan dilakukannya hal tersebut agar konseli bisa bercerita dengan jujur dan terbuka tentang permasalahan yang dihadapinya.

Pertemuan II

Konseling pertemuan kedua pada hari Sabtu, 12 Maret 2022, pukul 15.30 WITA dilakukan di rumah konseli tepatnya di ruang tamu. Konselor pada pertemuan kedua masih menggali informasi atau mengumpulkan data-data, seperti konselor menanyakan seputar pribadi dan kebiasaan-kebiasaan konseli beserta anaknya. Konselor juga selalu berupaya meyakinkan agar konseli bisa percaya dan bercerita secara terbuka kepada konselor.

Pertemuan III

Pertemuan ketiga dilakukan di rumah konseli pada hari Ahad, 13 Maret 2022, pukul 15.30 WITA di ruangan yang sama yaitu ruang tamu. Hubungan akrab antara konselor dan konseli pada pertemuan ini sudah terbangun. Konselor dan konseli sudah bisa dengan santai dalam membahas sesuatu, bahkan tak jarang pembahasan disertai dengan candaan dan tawa. Ketika konselor menanyakan sesuatu, seperti apakah anak tidak mengulangi kenakalan-kenakalan yang sama lagi setelah anak dimarahi atau diberi hukuman fisik, maka konseli dengan keterbukaannya langsung memberikan tanggapannya bahwa anaknya tetap melakukan hal yang sama, sekalipun telah diberikan hukuman fisik. Keterbukaan konseli kepada konselor dalam menceritakan permasalahan yang dihadapinya membuat proses konseling hingga akhir menjadi lebih mudah.

Treatment yang dilakukan dalam konseling adalah sebagai berikut:

1) *Role playing*

Role playing merupakan teknik dalam konseling yang memberikan peran orang lain kepada seseorang. Dalam konseling keluarga, *role playing* dilakukan

dengan memberikan salah satu peran anggota keluarga kepada anggota keluarga yang lain, seperti orang tua yang melakoni peran anak atau sebaliknya agar bisa saling memahami satu sama lain.

Proses konseling dengan teknik *role playing* yang dilakukan konselor berupa:

- a) Konselor mendorong orang tua untuk bercerita seputar sosok anaknya
- b) Konselor mencoba untuk memposisikan orang tua pada posisi anaknya
- c) Konselor memberikan pertanyaan-pertanyaan tentang apa yang mungkin dirasakan oleh orang tua yang memposisikan dirinya sebagai anak

Konseling yang dilakukan konselor dengan teknik *role playing*, seperti wawancara di bawah ini:

“Pernakah Hamra (nama samaran anak) bertengkar sama teman-temannya bu?”

“Ndak ada itu temannya Hamra (nama samaran anak) dek kecuali kalau ada sepupunya datang ke rumah. Tidak main di luar rumah Hamra (nama samaran anak) karena begitu dek, saya kebiasaan mi ka di rumah terus saja na tidak mungkin juga saya kasi keluar rumah main tanpa saya atau bapaknya awasi i.”

“Na pernah kah Hamra (nama samaran anak) minta main di luar bu?”

“Biasa begitu dek kalau na dengar lagi suaranya anak-anak yang lain main di luar. Tapi tidak saya hiraukan, terus pergi mi itu di dekatku ajak ka main-main.”

“Tabe’ bu, pak, waktu ta kita masih anak-anak na mau ki keluar rumah main-main tapi na larang ki orang tua ta keluar, bagaimana ta rasa? Senang ki kah?”

“Tentu mi tidak enak itu perasaan dek. Karena mau ki juga keluar main sama teman-teman ta yang lain. Masa mereka bisa keluar main, na saya tidak.”

“Nah, sama persis mi itu bu perasaannya juga anak ta pas ta larang i juga keluar main. Jadi bu, baiknya itu ta kasi kesempatan anak ta untuk bersosial sama anak-anak yang lainnya, karena umurnya anak ta sekarang itu bu butuh sekali yang namanya ruang sosial untuk bisa bersosial. Jangan sampai nanti karena kebiasaan ta untuk larang anak ta keluar rumah main-main, na pas nanti dewasa i tumbuh anak ta jadi orang yang tertutup juga.”

“Oh begitu dih, tidak baik pale untuk perkembangannya anakku. Tapi akan berusaha ji kami itu dek untuk bagaimana bagus perkembangannya Hamra (nama samaran anak) karena kami sadari ji memang dek kalau kami itu agak membatasi diri sama tetangga-tetangga karena kebiasaan mi juga sebenarnya mi itu dek.”

“Iyye, tabe bu, itu anak ta selalu kena marah sama kita pukul karena memang na nakal kah?”

“Iyye betul sekali itu dek, nakal memang itu anak.”

“Kenakalan seperti apa memang biasa na lakukan Hamra (nama samaran anak) bu?”

“Dia itu biasa na rusak barang-barang yang na mainkan dek, seperti mainan-mainannya, biasa juga tas atau barang-barangku dek, na pecahkan itu gelas atau piring tapi sengaja na lakukan, susah dibilangi, tidak nurut bang kalau disuruh-suruh seperti tidur siang.”

“Na kalau begitu mi anak ta, langsung kah kita pukul sama bapak?”

“Tidak ji hah dek. Awal-awalnya itu paling saya marah-marahi dulu, saya teriaki atau saya omeli. Tapi kalau ndak mendengar i dan capek mi ka liat tingkahnya, langsung mi saya cubit atau saya pukul dek”

“Tabe bu, pak, kalau kita dulu waktu ta masih anak-anak, kalau ada salah ta terus langsung na pukul ki orang tua ta, bagaimana ta rasa? Ta terima atau tidak?”

“Yah jelas mi itu ndak enak dirasa dek dan ndak diterimalah na kasi begitu ki orang tua dek.”

“Nah, begitu mi juga na rasa anak ta pak. Jadi, maksudku bertanya begini bu pak karena coba ki liat tingkahnya anak ta kalau ta kasi begitu i. Tidak na terima juga pasti itu dan akan berani ji untuk membangkang ke kita. Makanya bukannya berhenti anak ta nakal tapi akan semakin berani ji berubah.”

“Iyye dek, betul juga itu, kayaknya begitu memang itu anak.”

“Untuk itu bu, pak, seharusnya jangan ki bertindak begitu ke anak ta. Coba ki saja dulu untuk lebih hangat dan lembut ke anak ta. Kalau ada kesalahan an perbuat, coba ki untuk pahami dengan baik ke anak ta tentang kesalahan yang na lakukan dan apa yang baik sebenarnya na lakukan. Jangan ki serta merta langsung kasari.”

“Iyye dek, kami usahakan ji itu untuk tidak ulangi kesalahan yang sama lagi.”

“Ibu sama bapak, yakin jeki sudah siap mulai benahi cara ta dalam didik anak ta?”

“Insya Allah dek, siap ji kami itu.”

“Alhamdulillah bu, pak. Pertemuan berikutnya kita ke tahap selanjutnya mi.”¹¹

¹¹Wawancara dengan konseli pada 12 Maret 2022.

Upaya yang dilakukan konselor dalam proses wawancara di atas adalah untuk membuat konseli sadar akan pertentangan antara pemikiran, perasaan dan perilaku yang dilakukannya kepada anaknya. Wawancara di atas dilakukan dengan cara memposisikan konseli pada posisi anak agar konseli memahami apa yang dirasakan oleh anaknya.

Selain itu, proses tanya-jawab konselor dengan konseli dilakukan agar konseli menceritakan tentang sosok anaknya. Konseli menceritakan bahwa anaknya merupakan anak yang termasuk aktif, suka bermain dengan permainan-permainan yang ada di rumah, entah itu anaknya bermain dengan sendirinya atau mengajak bapak atau ibunya. Konseli menyadari bahwa anaknya dengan usia 4-5 tahun itu seharusnya bisa ikut bermain dengan anak-anak yang lain pada umumnya di luar rumah. Namun, karena sibuknya bapaknya dengan pekerjaannya di kebun dan ibunya yang tidak memilih untuk berbaur dengan tetangga-tetangga di sekitarnya, maka mau tidak mau sang anak terpaksa harus ikut bergelut di dalam rumah saja.

Konseli mengaku bahwa ketika anaknya sedang aktif-aktifnya memainkan permainan atau barang yang ada disekitarnya lalu kemudian sengaja atau tidak sengaja dirusaknya, maka konseli biasanya spontan akan mengomeli anaknya dengan kasar bahkan memukuli anaknya. Namun, konseli kerap kali memukuli anaknya ketika anaknya tidak mau tidur siang dan lebih memilih untuk bermain di saat jam tidur siang. Konseli memukuli anaknya ketika anaknya menolak untuk tidur siang, lalu ketika anaknya menangis setelah dipukuli dan tidak mau berhenti untuk menangis, maka konseli akan menyuruhnya berhenti sambil mencubitnya.

Setelah lama menangis, maka anaknya akan tidur dengan sendirinya. Konselor kemudian menanyakan kepada konseli tentang apakah dari tindakan yang dilakukannya terhadap anaknya tersebut memperlihatkan bahwa anaknya tidak melakukan hal yang sama lagi keesokan harinya. Konseli hanya bisa menunduk dan mengakui bahwa anaknya tetap saja sama seperti biasanya. Ibu Najwa (nama samaran) selaku konseli mengatakan:

“Kalau sudah saya pukul anakku, memang langsung mendengar ji tapi kusadari ji dek kalau itu anak ditegur atau dipukul ini hari, pasti tetap tong ji juga begitu besok-besoknya.”¹²

Konseli termasuk orang tua yang terbuka terhadap nasehat atau masukan. Hal itu terbukti ketika konselor menanyakan tentang apakah ada perubahan terhadap anak ketika ia dikasari bahkan dipukuli. Namun, konseli menyadari bahwa tak ada perubahan dan justru meminta nasehat konselor tentang tindakan apa yang seharusnya dilakukan kepada anaknya yang demikian. Konselor pun memberikan pengetahuan-pengetahuan kepada konseli tentang bagaimana seharusnya orang tua dalam mengasuh anaknya terkhusus anak yang masih berusia dini seperti usia 4-5 tahun.

Konselor pun berupaya agar konseli bisa membantu anak agar bisa bersosialisasi seperti anak-anak yang pada umumnya, juga agar konseli bisa mengendalikan emosinya ketika menghadapi anak dengan secara perlahan mengubah perilakunya yang suka marah-marah dan main tangan. Konselor memberikan nasehat bahwa sebagai seorang Muslim, tali silaturahmi seharusnya jangan diputuskan karena menyambung silaturahmi dapat menjadi jalan menuju

¹²Wawancara dengan Ibu Najwa, konseli pada 12 Maret 2022.

pintu surga di akhirat kelak. Sebagaimana dalam HR. Muslim, bahwa memutuskan silaturahmi bisa menjadi ancaman tidak masuknya seseorang ke dalam surga.

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ قَالَ ابْنُ أَبِي عُمَرَ قَالَ سُفْيَانُ يَعْنِي قَاطِعَ رَحِمٍ. (رواه مسلم)

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Az Zuhri dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im dari Bapaknya dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Tidak masuk surga orang yang memutuskan.” Ibnu Abu Umar berkata; Sufyan berkata; “Yaitu yang memutuskan silaturahmi”. (HR. Muslim)¹³

Konselor mengajak konseli untuk membiasakan diri berada di tengah-tengah orang yang banyak seperti tetangga-tetangga ataupun kerabat karena selain menyambung silaturahmi, juga sangat membantu anak untuk menggunakan kesempatannya untuk bersosialisasi. Selain itu, konselor juga memberikan bimbingan kepada konseli agar ketika anaknya melakukan kesalahan atau pemberontakan, jangan langsung dimarahi atau dikasari dengan cara dipukul atau dicubit. Memang dalam mendidik anak, kesabaran sangat diperlukan. Bahkan Rasulullah saw. menekankan bahwa kekuatan jasmani tidaklah lebih penting dibandingkan dengan kekuatan mental. Sebagaimana dalam HR. Al-Bukhari, bahwa orang yang dapat dikatakan kuat adalah orang yang mampu menahan amarahnya.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

¹³Abu Al-Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Kitab. Al-Bir wa as-shilah, wa al-adab, Juz. 2, No. 2556, (Beirut-Libanon: Darul Fikri, 1993 M), h. 515.

وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ
الْغَضَبِ. (رواه البخاري)

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik dari Ibnu Syihab dari Sa'id bin Musayyib dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidaklah orang yang kuat adalah orang yang pandai bergulat, tapi orang yang kuat adalah orang yang dapat menahan nafsunya ketika ia marah". (HR. Al-Bukhari)¹⁴

Konselor menyarankan agar konseli memberikan pemahaman dengan penuh kasih sayang ketika anaknya melakukan sebuah kesalahan. Konseli diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada anaknya bahwa apa yang ia lakukan itu tidaklah baik, dipahamkan bahwa perilaku yang baik itu harusnya begini atau begitu, serta konseli juga disarankan agar bisa mengajarkan kepada anak untuk meminta maaf bila melakukan sebuah kesalahan. Sebagaimana yang terkandung dalam QS Ali 'Imran/3:159.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ
حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ
عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

Terjemahnya:

“Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah

¹⁴Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim ibn Mughirah bin Bardizbah Al-Bukhari Al-Ja'fi, *Shahih Al-Bukhari*, Kitab : Al-Adab, Juz 7, (Beirut-Libanon: Darul Fikri, 1981 M), h. 99.

kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal”. (QS Ali ‘Imran/3:159)¹⁵

Konseli juga disarankan oleh konselor untuk memberikan penghargaan kepada anak ketika anak melakukan hal yang baik atau menuruti perintah yang berikan kepadanya. Penghargaan yang dimaksud bisa berupa hadiah atau pujian yang bisa membuat anak senang dan belajar bahwa apa yang dilakukannya adalah hal yang patut untuk terus dilakukannya.

2) Mendengar aktif

Mendengar aktif merupakan tahap dimana konselor berusaha memberikan kesadaran kepada konseli bahwa perilaku anak yang kurang baik bukan serta merta disebabkan oleh anak itu sendiri melainkan bisa jadi karena kesalahan cara orang tua dalam mendidik anaknya. Orang tua sebagai sekolah pertama bagi anaknya seharusnya bisa memberikan pelajaran yang baik untuk anaknya terutama di saat anaknya masih berusia dini. Bukan cuma sekedar memberikan pelajaran yang baik saja, tapi seharusnya bisa memberikan contoh yang baik untuk anaknya karena secara sadar atau tidak sadar, anak pasti akan meniru perilaku yang dilakukan oleh orang tuanya. Sehingga kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik seperti mengisolasi diri di dalam rumah, berkata kasar, marah-marah bahkan memberi hukuman terhadap fisik anak itu harus dihindari karena secara tidak langsung akan memberikan pelajaran yang membentuk kepribadian anak.

¹⁵Kementerian Agama, *Al-Qur'an Al-Karim*, (Bogor: Unit Percetakan Al-Qur'an, 2018), h. 71.

3) Menyimpulkan

Konselor pada tahap ini menyimpulkan hasil sementara dari proses konseling yang telah dilakukan. Hasil yang disimpulkan yaitu konseli merupakan orang tua yang memang termasuk orang-orang yang *introvert*. Sehingga mau tidak mau, anaknya pun harus ikut terisolasi dari ruang sosial di sekitarnya. Konseli juga termasuk orang tua yang mudah terpancing emosi. Hal tersebut dibuktikan dengan data-data yang dikumpulkan dari hasil observasi dan wawancara bahwa memang sikap marah-marah sampai memberikan hukuman fisik kepada anak adalah hal yang sudah biasa dilakukannya.

Berdasarkan kesimpulan hasil sementara proses konseling yang telah dilakukan, maka konselor berupaya untuk memberikan solusi atas permasalahan konseli seperti memberikan pemahaman, saran atau nasehat tentang pengasuhan yang lebih baik untuk diterapkan orang tua kepada anaknya yang berusia 4-5 tahun tersebut.

4) Refleksi

Konseli pada tahap ini melalui ekspresi wajah dan bentuk kata-kata yang diucapkannya merefleksikan perasaan-perasaannya seperti rasa minder, jengkel dan frustrasi terhadap kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh anaknya.

e. Evaluasi dan *follow up*

Berakhirnya *treatment* yang telah diberikan konselor kepada konseli, maka melalui evaluasi konselor akan melihat hasil dari *treatment* yang telah dilakukan dengan melakukan *follow up* dalam waktu yang telah ditentukan.

Beberapa hari setelah pemberian *treatment* kepada konseli, konselor kemudian kembali memantau perkembangan yang telah dilakukan oleh konseli dengan cara mendatangi rumah konseli dan melakukan wawancara. Konseli merasa lebih lega dan lebih baik ketika ditanyai tentang apa yang ia rasakan setelah diberikan *treatment*. Konseli mengakui bahwa untuk kebersamaan anak dalam berbaur dengan tetangga beserta anak-anaknya tidaklah mudah. Konseli merasa masih banyak diam dan tidak tahu harus berkata apa ketika sedang berkumpul. Namun, ia secara perlahan mulai membiasakan diri untuk berbaur dan ikut dalam mengeluarkan pendapat-pendapatnya dalam membahas sesuatu sambil memperhatikan anak yang mulai membangun sebuah hubungan sosial dengan anak-anak yang lain. Ibu Najwa (nama samaran) selaku konseli mengatakan:

“Alhamdulillah, lebih lega dan tenang ka kurasa dek sudah ta kasi pahamkan dengan baik caranya mendidik anak yang seusia anakku. Awalnya toh dek untuk ikuti saran-saran ta semua seperti biasakan berbaur sama tetangga, sebenarnya tidak mudah, bahkan susah sekali saya rasa karena harus pi ka juga paksa-paksa diriku demi kebaikannya anakku sama diriku sendiri. Tapi kuusahakan biar bisa bantu anakku berkembang seperti anak-anak yang lainnya dek.”¹⁶

Konseli juga mengakui bahwa mengendalikan emosi itu tidaklah mudah bahkan sangat sulit untuk ia lakukan. Terkadang ia tidak sengaja langsung marah ketika anaknya mulai berulah lagi, namun untuk hukuman fisik sudah tidak ia lakukan lagi bahkan secara perlahan ia mencoba mengendalikan emosinya dengan memperbanyak beristighfar karena ia menyadari bahwa tindakan-tindakan yang tidak tepat akan memberikan dampak yang negatif kepada anaknya kelak. Ibu Najwa (nama samaran) selaku konseli mengatakan:

¹⁶Wawancara dengan Ibu Najwa, konseli pada 25 Maret 2022.

“Itu juga emosi dek, susah sekali juga sebenarnya kutahan sama bapak, bahkan kadang bang mi ka saya itu kelepasan teriaki sama marahi anakku kalau nakal i lagi. Tapi ndak sering-sering mi dek. Biasanya itu dek kalau nakal lagi anakku, kuusahakan kasi tenang dulu diriku dengan banyak-banyak istighfar dulu. Tapi alhamdulillahnya dek, saya sama bapak itu ndak pernah mi sama sekali pukul mi Hamra (nama samaran anak).”¹⁷

Konseli sudah mulai membiasakan diri untuk lebih menghargai anaknya, dengan senangtiasa memuji perilaku baiknya bahkan memberikan sesuatu yang disenanginya. Konseli juga senangtiasa memberikan pemahaman-pemahaman yang baik kepada anaknya tentang bagaimana seharusnya seorang anak kepada orang tuanya dan bagaimana perilaku yang seharusnya tidak lakukan. Konseli ketika ditanya tentang bagaimana perilaku anak setelah diperlakukan secara tidak kasar mengatakan bahwa anaknya awalnya masih berperilaku yang sama seperti biasanya, namun karena kami sebagai orang tua juga berupaya untuk sabar dan komitmen untuk tidak membiasakan marah-marah dan kasar lagi kepada anak akhirnya bisa sedikit demi sedikit juga mengubah perilaku anak. Konseli menyadari bahwa anak menjadi lebih nurut dan tidak selalu bersikap nakal lagi. Melihat perubahan sikap dari anaknya tersebut, akhirnya konseli juga sudah mulai merencanakan untuk memasukkan anaknya dalam sekolah tingkat TK (Taman Kanak-Kanak) agar anaknya bisa banyak belajar serta mengembangkan dirinya untuk menjadi anak yang lebih baik lagi. Ibu Najwa (nama samaran) selaku konseli mengatakan:

“Kalau nakal lagi anakku dek, sudahnya mi ka nanti banyak-banyak istighfar, saya tanya mi itu kalau itu yang na lakukan tidak bagus. Kupahamkan bagaimana caranya kalau mau jadi anak yang baik orang. Dan syukurnya dek, walaupun awal-awalnya kayak tetap ji sama Hamra (nama samaran) dengan sebelumnya, tapi lama kelamaan mungkin karena

¹⁷Wawancara dengan Ibu Najwa, konseli pada 25 Maret 2022.

jarang mi dikerasi sama dikasari, akhirnya kayak ndak banyak tingkah mi lah. Ndak senakal yang dulu mi, lebih kayak mendengar-mendengar mi. Biasa kalau saya tegur mi sekali dengan lembut, langsung berhenti bertingkah nakal itu. Jadi karena kuliat ndak nakal seperti dulu mi anakku dek, rencananya ini mau mi saya kasi masuk TK (Taman Kanak-Kanak).”¹⁸

Hasil wawancara dengan tante yang juga merupakan keluarga konseli mengatakan bahwa keponakannya tersebut sudah sangat jarang terdengar sedang teriak-teriak memarahi anak, bahkan cucunya juga sudah sangat jarang terdengar menangis. Ibu Vita selaku kerabat dan tetangga konseli juga sangat bersyukur karena keponakannya tersebut sudah mulai mencoba membaurkan diri dengan tetangga-tetangga di sekitarnya dan sangat senang melihat cucunya bermain dengan anak-anak yang lainnya. Adanya rencana konseli untuk menyekolahkan anaknya pun juga sangat didukung oleh tantenya. Ibu Vita selaku tante dan tetangga konseli mengatakan:

“Luar biasa sekali mi itu dek selamanya sudah ki kasi pemahaman sama keponakanku. Sekali-kali meji saya dengar cucuku menangis. Terus senang sekali ka juga liat ponakanku mulai mi jalan-jalan ke rumahku atau ke rumahnya tetangga yang lain bawa anaknya. Ikut mi juga cucuku main sama anak-anak yang lainnya saya liat. Dan bagus sekali mi juga itu rencananya keponakanku untuk kasi masuk TK (Taman Kanak-Kanak) cucuku karena masuk mi usia sekolah mi memang itu Hamra (nama samaran).”¹⁹

Konselor senangtiasa melakukan *home visit* di rumah konseli agar bisa melihat perubahan-perubahan konseli untuk menjadi orang tua yang bisa mengasuh anaknya dengan cara yang baik. Adapun perubahan-perubahan sikap konseli setelah konseling dan *treatment* dilakukan yaitu sebagai berikut:

¹⁸Wawancara dengan, Ibu Najwa, konseli pada tanggal 25 Maret 2022.

¹⁹Wawancara dengan Ibu Vita, tante sekaligus tetangga konseli pada 27 Maret 2022.

1) Konseli sudah mulai menghilangkan kebiasaannya mengisolasi diri di dalam rumah karena menyadari bahwa tindakannya tersebut bisa menyeret anaknya untuk ikut terisolasi dan hal tersebut tidaklah baik untuk perkembangan anaknya yang sekarang ini membutuhkan ruang sosial dengan orang lain atau anak-anak seusianya. Upaya konseli tersebut membuat anaknya secara perlahan kemudian bisa bersosial lalu mengekspresikan emosi yang dimilikinya seperti anak-anak yang lain pada umumnya.

2) Konseli mulai bisa mengendalikan emosinya yang suka teriak marah-marah kepada anak ketika melakukan sebuah kesalahan. Konseli lebih mencoba untuk menenangkan diri terlebih dahulu dengan banyak-banyak beristighfar kemudian menghadapi anaknya.

3) Konseli sudah tidak menerapkan hukuman fisik kepada anak ketika anak berperilaku nakal, tidak mau mendengar atau tidak mau nurut terhadap perintahnya. Konseli akan lebih memilih untuk memberikan pemahaman kepada anaknya tentang kesalahan yang dilakukan anaknya dan menunjukkan tentang perilaku terpuji yang seharusnya dilakukan untuk menjadi anak yang baik.

Berdasarkan hasil dari proses konseling keluarga yang telah dilakukan, maka konselor dapat mengetahui bahwa pembinaan pola asuh orang tua terhadap anaknya yang masih dalam proses perkembangan sosial emosional bisa dikatakan berhasil memberikan perubahan yang positif. Peneliti menyimpulkan demikian, karena hal tersebut dibuktikan dari hasil evaluasi dan *follow up*, bahwa sebelum dan setelah dilakukannya konseling keluarga dengan *treatment role playing*, terdapat perubahan terhadap konseli dan anak konseli.

3. Hambatan dan solusi konseling keluarga dalam membina pola asuh orang tua pada masa perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di Kelurahan Noling Kabupaten Luwu
 - a. Konseli tidak sepenuhnya terbuka kepada konselor terkait permasalahan yang dihadapinya

Mengingat bahwa konseli merupakan orang yang termasuk orang tua yang berkepribadian tertutup atau *introvert*, maka sudah sangat jelas menjadi hambatan dalam proses konseling keluarga. Kepribadian tertutup membuat konseli terlihat sangat sulit untuk bercerita kepada konselor tentang permasalahan yang dihadapinya.

Pada awal pertemuan, konselor berusaha untuk bagaimana bisa membangun keakraban dengan konseli terlebih dahulu terutama kepada sang istri atau ibu. Tujuan dilakukannya hal tersebut agar konseli bisa bercerita dengan santai namun jujur kepada konseli. Konselor juga hanya sedikit membahas permasalahan yang sebenarnya sedang dihadapi oleh konseli. Namun, ternyata membangun keakraban itu sangatlah sulit karena yang interaktif atau banyak bicara itu hanyalah konselor. Konselor dengan ramah-tamah memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait biodata konseli pun hanya direspon seadanya saja, kebanyakan diam, menunduk dan sangat minim memberikan sebuah tanggapan.

Melihat sikap yang ditunjukkan oleh konseli, maka konselor secara perlahan memberikan pemahaman kepada konseli terkait maksud kedatangannya, memberikan pemahaman terkait apa itu konseling beserta asas-asasnya. Konselor dalam memberikan pemahaman terkait asas-asas konseling lebih menekankan

kepada asas keterbukaan dan asas kerahasiaan. Konselor berupaya agar konseli bisa percaya kepadanya dan bisa menceritakan permasalahan yang sedang ia hadapi secara jujur, bebas dan tanpa ada yang ditutup-tutupi demi kelancaran konseling keluarga yang akan dilakukan.

b. Tempat pelayanan yang kurang memadai

Salah satu hambatan dalam proses konseling adalah tempat pelaksanaan konseling. Adanya suasana yang tidak membuat nyaman ataupun aman bagi konseli akan membuat konseli untuk enggan menceritakan permasalahan yang dihadapinya.

Pada pertemuan pertama, konseling dengan membangun keakraban dan sedikit membahas permasalahan konseli menjadi tidak kondusif dikarenakan tempat yang tidak memadai yaitu teras rumah konseli, di mana banyak pengendara yang lalu-lalang dan tetangga-tetangga dengan rasa penasarannya kemudian terundang untuk mengintip proses konseling dengan konseli. Hal tersebut kemudian membuat konseli merasa tidak nyaman dan sedikit menutup diri dalam memberikan tanggapan kepada konselor.

Suasana pada pertemuan pertama yang tidak kondusif kemudian membuat proses konseling dilakukan di tempat yang lain dalam rumah konseli yaitu ruang tamu. Namun, ruang tamu konseli juga masih belum bisa dikatakan sebagai tempat yang kondusif dikarenakan suhu ruangan yang terbilang panas walaupun kipas angin telah dinyalakan, sehingga antara pihak konselor ataupun konseli tidak sepenuhnya mendapatkan kenyamanan dalam proses konseling. Hambatan

tersebut kemudian membuat konselor berupaya dengan maksimal dalam proses konseling agar mendapatkan data dan hasil yang juga maksimal.

c. Kurangnya pendidikan *parenting* orang tua

Permasalahan pertama yang menjadi penyebab timbulnya permasalahan yang lain dan menjadi hambatan adalah karena kurangnya pemahaman orang tua atau konseli terkait *parenting education*. Sehingga banyak tindakan-tindakan yang tidak seharusnya konseli lakukan dalam membesarkan dan mendidik anaknya. Pola asuh otoriter yang konseli terapkan kepada anaknya dikarenakan kurangnya *parenting education* konseli.

Konseling keluarga memberikan solusi terkait hambatan tersebut dengan cara banyak memahamkan kepada orang tua atau konseli tentang tindakan apa yang seharusnya konseli lakukan untuk mengasuh anaknya yang masih berusia 4-5 tahun agar dapat berkembang sebagaimana mestinya.

B. Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-komperatif, yaitu membandingkan antara data teori dengan data yang ada di lapangan, selain itu analisis deskriptif-komperatif juga digunakan untuk melihat hasil dari proses konseling, yaitu apakah ada perubahan sebelum dan setelah dilakukannya konseling terhadap konseli.

Melihat dari proses konseling dengan data teori langkah-langkah konseling keluarga berupa identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, *treatment*, evaluasi dan *follow up* yang dikemukakan oleh Namora Lamongga dengan perbandingan

data lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat kesesuaian data teori dan data lapangan yaitu permasalahan konseli yang memang mengarah kepada konseling keluarga.

Adapun hasil akhir dari proses konseling, yaitu:

1. Konseli sudah mulai menghilangkan kebiasaannya mengisolasi diri di dalam rumah karena menyadari bahwa tindakannya tersebut bisa menyeret anaknya untuk ikut terisolasi dan hal tersebut tidaklah baik untuk perkembangan anaknya yang sekarang ini membutuhkan ruang sosial dengan orang lain atau anak-anak seusianya. Upaya konseli tersebut membuat anaknya secara perlahan kemudian bisa bersosial lalu mengekspresikan emosi yang dimilikinya seperti anak-anak yang lain pada umumnya.

2. Konseli mulai bisa mengendalikan emosinya yang suka teriak marah-marah kepada anak ketika melakukan sebuah kesalahan. Konseli lebih mencoba untuk menenangkan diri terlebih dahulu dengan banyak-banyak beristighfar kemudian menghadapi anaknya.

3. Konseli sudah tidak menerapkan hukuman fisik kepada anak ketika anak berperilaku nakal, tidak mau mendengar atau tidak mau nurut terhadap perintahnya. Konseli akan lebih memilih untuk memberikan pemahaman kepada anaknya tentang kesalahan yang dilakukan anaknya dan menunjukkan tentang perilaku terpuji yang seharusnya dilakukan untuk menjadi anak yang baik.

Berdasarkan hasil akhir dari proses konseling yaitu evaluasi dan *follow up*, maka bisa dikatakan bahwa ada perubahan positif setelah dilakukannya konseling keluarga kepada konseli karena anak konseli yang dulunya tidak dapat bersosial

dengan anak-anak seusianya ketika di luar rumah, namun setelah dilakukannya konseling maka anak konseli tersebut sudah dapat bersosial dengan normal karena pembiasaan baru yang dilakukan oleh orang tuanya selaku konseli yaitu berbaaur dengan tetangga-tetangga sekitar yang juga melibatkan anaknya, mengendalikan emosi ketika sedang marah terhadap anak dan menghindari pemberian hukuman terhadap fisik anak ketika melakukan sebuah kesalahan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terkait dengan upaya konseling keluarga dalam membina pola asuh orang tua pada masa perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di kelurahan Noling kabupaten Luwu, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran pola asuh orang tua pada masa perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di kelurahan Noling kabupaten Luwu, memberikan gambaran bahwa tindakan-tindakan yang dilakukan orang tua selaku konseli dalam mengasuh anaknya bisa dikatakan otoriter. Hal tersebut tergambarkan dari hasil pengumpulan data yang telah dilakukan oleh konseli bahwa orang tua atau konseli membuat anak menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan apa yang konseli kehendaki kepada anaknya seperti membuat anak juga ikut mengisolasi diri dalam rumah karena kebiasaan dirinya selaku orang tua dan memilih kegiatan yang seharusnya dilakukan oleh anak sesuai dengan kehendaknya serta melakukan hukuman berupa kekerasan fisik ketika anak melakukan sebuah kesalahan.

2. Upaya konseling keluarga dalam membina pola asuh orang tua pada masa perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di kelurahan Noling kabupaten Luwu dilakukan dengan melalui beberapa tahap (langkah-langkah) berupa identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, *treatment*, evaluasi dan *follow up*. Pemberian *treatment* kepada konseli dengan teknik *role playing* bertujuan

untuk membuat orang tua mengerti terhadap anak dengan mencoba memposisikan orang tua pada posisi anak.

3. Hambatan dan solusi konseling keluarga dalam membina pola asuh orang tua pada masa perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di kelurahan Noling kabupaten Luwu adalah sebagai berikut; *pertama*. konseli tidak sepenuhnya terbuka kepada konselor terkait permasalahan yang dihadapinya. Adapun solusi atas hambatan konseli tidak sepenuhnya terbuka kepada konselor, yaitu dengan memahami dengan baik tentang asas-asas yang ada dalam konseling, terkhusus asas keterbukaan dan asas kerahasiaan sehingga konseli diharuskan untuk terbuka dan percaya kepada konselor agar konseling bisa mencapai keberhasilan; *kedua*, tempat pelayanan yang tidak memadai: Adapun solusi atas hambatan tempat pelaksanaan konseling yang tidak kondusif, yaitu konselor berupaya untuk tetap profesional agar mendapatkan hasil yang maksimal; *ketiga*, kurangnya pendidikan *parenting* orang tua. Adapun solusi atas hambatan tersebut, yaitu konselor memahami kepada orang tua atau konseli tentang beberapa tindakan yang seharusnya konseli lakukan dalam mengasuh anaknya yang masih berusia 4-5 tahun.

B. Saran

Saran-saran yang bisa kemukakan oleh peneliti, yaitu:

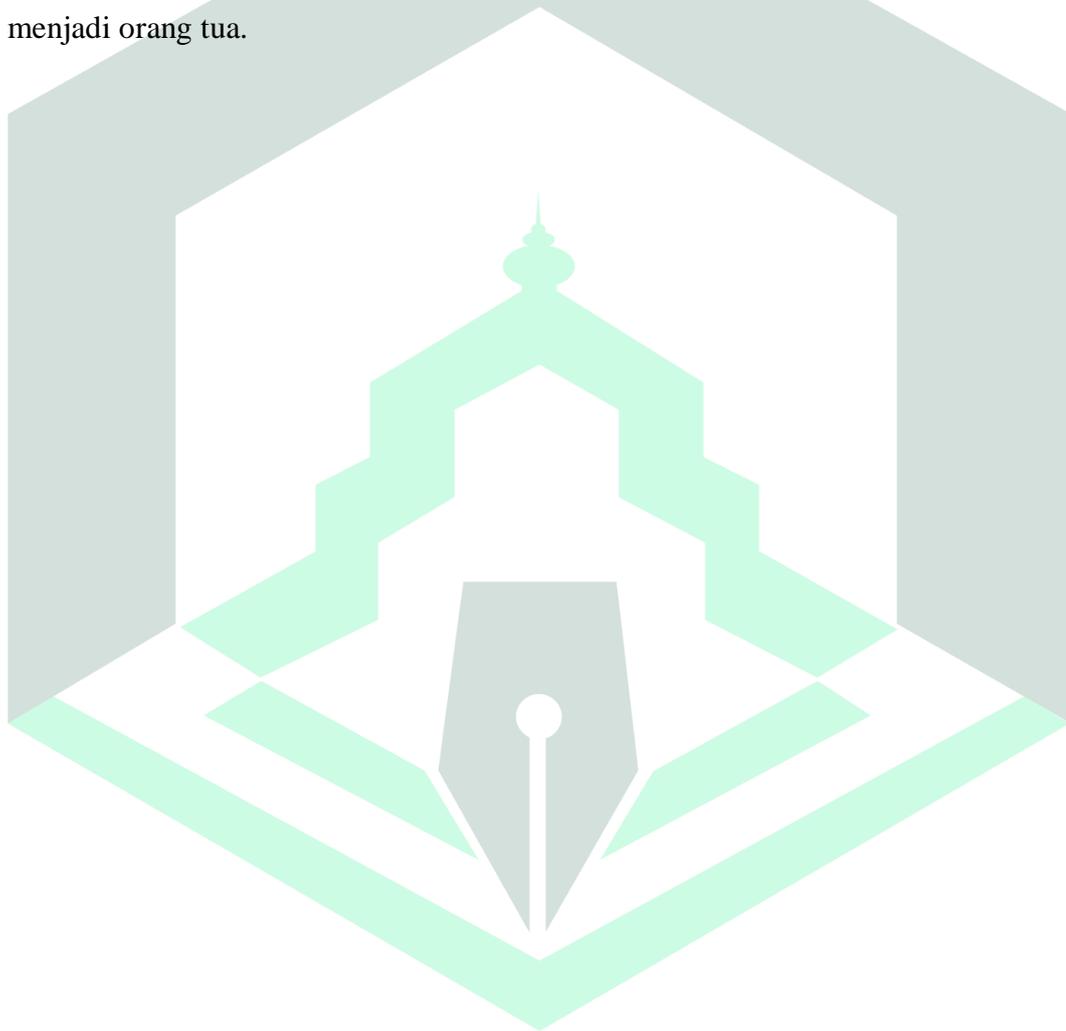
1. Bagi orang tua

Sebagai sekolah pertama bagi anak, orang tua seharusnya bisa menerapkan pola asuh yang tepat bagi anaknya agar perkembangan anak bisa tercapai secara

optimal karena pengasuhan orang tua yang baik atau buruk kepada anak akan berpengaruh kepada perkembangan anak.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan objek yang sama dan teknik yang sama ataupun berbeda agar bisa memberikan wawasan yang bermanfaat terutama kepada calon orang tua ataupun yang telah menjadi orang tua.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al-Karim. Kementerian Agama. Bogor: Unit Percetakan Al-Qur'an, 2018.
- Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim ibn Mughirah bin Bardizbah Al-Bukhari Al-Ja'fi. *Shahih Al-Bukhari*. Kitab. Al-Adab, Juz 7. Beirut-Libanon: Darul Fikri, 1981 M.
- Abu Al-Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi. *Shahih Muslim*. Kitab. Al-Bir wa as-shilah, wa al-adab, Juz. 2, No. 2556. Beirut-Libanon: Darul Fikri, 1993 M.
- Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah. *Sunan At-Tirmidzi*. Kitab. Al-Bir Wa Ash-Shilah, Juz. 3, No. 1959. Beirut- Libanon: Darul Fikri, 1994.
- Bakar, Abu, dan Luddin. *Dasar-Dasar Konseling: Tinjauan Teoritik dan Praktik*. Bandung: Pustaka Media Perintis, 2010.
- Baswedan, Aliyah Rasyid. *Wanita Karir & Pendidikan Anak*. Yogyakarta: Ilmu Giri, 2015.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Hasnida. *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*. Jakarta: Luxima, 2014.
- Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Jauhar, Muhammad, dan Sulistryani. *Dasar-Dasar Konseling*. Jakarta: Prestasi Jakarta, 2014.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005.
- Mashudi, Farid. *Psikologi Konseling*. Yogyakarta: IRCisod, 2014.
- Muamanah, Siti. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Bandar Abung, Kecamatan Abung Surakarta, Kabupaten Lampung Utara". *Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 2018.

- Mulyani, Novi. "Perkembangan Emosi dan Sosial pada Anak Usia Dini". *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, Vol. 18, No. 3, September-Desember 2013.
https://www.researchgate.net/publication/325316915_Perkembangan_Emosi_dan_Sosial_Pada_Anak_Usia_Dini/fulltext/5b0563a8aca2725783d87dac/Perkembangan-Emosi-dan-Sosial-Pada-Anak-Usia-Dini.pdf. Diakses pada 22 Januari 2022.
- Ni'mah, Alifatun. "Konseling Keluarga dalam Meningkatkan Pola Asuh Autoritatif Seorang Ibu di Desa Margoagung Sumberrejo Bojoneor". *Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, 2019.
- Nugraha, Ali, dan Yeni Rachnawati. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.
- Ratnasari, Septia. "Penerapan Metode Bercerita Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak di PAUD Sekar Wangi Kedaton Bandar Lampung". *Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 2017.
- Rosyidi, Hamim. *Psikologi Sosial*. Surabaya: Jaudar Press, 2012.
- Rosyadi, H.A. Rahmat. *Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Konsep Praktik PAUD Islam)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Saputra, dkk. *Membangun Emosi Sosial Anak di Usia 4-6 Tahun*. Jakarta: Kemendikbud, 2011.
- Saputri, Widya Melinda. "Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Bermain Kooperatif di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kecamatan Muara Tembesi Tahun 2019/2020". *Skripsi Universitas Jambi*, 2020.
- Sari, Annisa Herlinda. "Peningkatan Perkembangan Anak Melalui Metode Bercerita dengan Boneka Tangan". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 2, 2016.
- Setiari, Bety Setiari. *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2012.
- Sunan, Jamila Sabri, dan Yamin. *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gaung Persada Press Group, 2013.
- Suyadi. *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: Bintang Pusaka Abadi, 2010.
- Sofyan S., Willis. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Yusuf LN., H. Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.

Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.



L

A

M

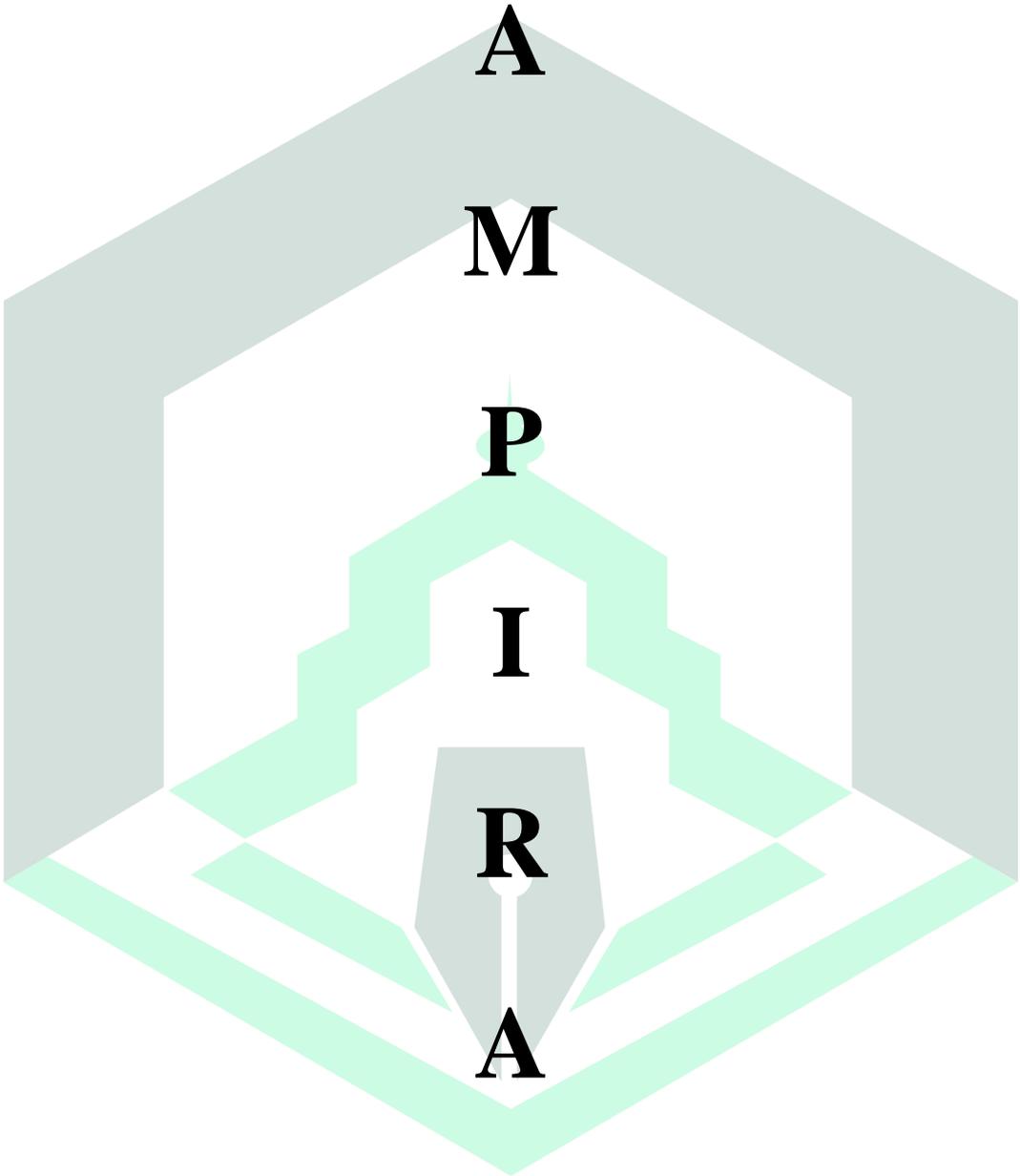
P

I

R

A

N



Lampiran 1: Pedoman observasi

Pedoman Observasi
Sebelum Dilakukan Konseling Keluarga dengan Teknik *Role Playing*

Aspek: Perkembangan sosial emosional anak

Berilah tanda centang (√) pada setiap perilaku yang muncul.

No.	Yang diamati	Observasi	
		Ya	Tidak
1	Anak tidak berbaur dengan anak-anak lainnya	√	
2	Anak tidak ikut bermain dengan anak-anak lainnya	√	
3	Anak sering menangis di dalam rumah	√	

Aspek: Pola asuh orang tua

Berilah tanda centang (√) pada setiap perilaku yang muncul.

No.	Yang diamati	Observasi	
		Ya	Tidak
1	Konseli (orang tua) tidak berbaur dengan tetangga sekitar	√	
2	Konseli (orang tua) sering menjeriaki anak	√	
3	Konseli (orang tua) sering memarahi anak	√	
4	Konseli (orang tua) sering memberi hukuman fisik kepada anak	√	
5	Konseli (orang tua) memaksakan kehendak kepada anak	√	

Pelaksanaan Konseling Keluarga dengan Teknik *Role Playing*

Berilah tanda centang (√) pada setiap perilaku yang muncul.

No.	Yang diamati	Observasi	
		Ya	Tidak
1	Konseli mengikuti kegiatan	√	
2	Konseli memperhatikan konselor dalam memperkenalkan diri	√	
3	Konseli sukarela memperkenalkan dirinya		√
4	Konseli menerima dengan hangat kedatangan konseli yang pertama kali		√
5	Konseli memasang ekspresi wajah yang ramah		√
6	Konseli menyimak dan memperhatikan penjelasan konselor	√	
7	Konseli menjawab pertanyaan konselor	√	
8	Konseli memberikan pendapat mengenai makna yang diperoleh dari konseling keluarga dengan teknik <i>role playing</i>	√	
9	Konseli memberikan pertanyaan	√	
10	Konseli melaksanakan intruksi yang diberikan	√	

Setelah Dilakukan Konseling Keluarga dengan Teknik *Role Playing*

Aspek: perkembangan sosial emosional anak

Berilah tanda centang (√) pada setiap perilaku yang muncul.

No.	Yang diamati	Observasi	
		Ya	Tidak
1	Anak tidak berbaur dengan anak-anak lainnya		√
2	Anak tidak ikut bermain dengan anak-anak lainnya		√
3	Anak sering menangis di dalam rumah		√

Aspek: Pola asuh orang tua

Berilah tanda centang (✓) pada setiap perilaku yang muncul.

No.	Yang diamati	Observasi	
		Ya	Tidak
1	Konseli (orang tua) tidak berbaur dengan tetangga sekitar		✓
2	Konseli (orang tua) sering meneriaki anak		✓
3	Konseli (orang tua) sering memarahi anak		✓
4	Konseli (orang tua) sering memberi hukuman fisik kepada anak		✓
5	Konseli (orang tua) memaksakan kehendak kepada anak		✓



Lampiran 2: Pedoman wawancara

Pedoman Wawancara

No.	Daftar Pertanyaan	Responden
1	Bagaimana gambaran Anda terkait kepribadian Ibu Najwa dan Pak Reza (konseli)?	Kerabat sekaligus tetangga konseli
2	Bagaimana gambaran Anda terkait pengasuhan Ibu Najwa dan Pak Reza (konseli) terhadap anaknya?	
3	Apa upaya yang Anda lakukan sebagai kerabat sekaligus tetangga konseli terkait permasalahan yang sedang dihadapi Ibu Najwa dan Pak Reza (konseli)?	
4	Bagaimana perubahan yang dapat Anda lihat pada diri Ibu Najwa dan Pak Reza (konseli) beserta anaknya setelah diberikan konseling keluarga?	
5	Bagaimana gambaran terkait kepribadian yang Anda miliki?	Orang tua/konseli
6	Apa yang menjadi alasan bagi diri Anda untuk tidak berbaur dengan tetangga sekitar?	
7	Bagaimana gambaran terkait kepribadian anak Anda?	
8	Apa saja kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh anak Anda?	
9	Tindakan apa yang Anda lakukan ketika anak Anda melakukan sebuah kesalahan atau bertingkah nakal?	
10	Apakah anak tidak melakukan hal yang sama lagi setelah Anda meneriaki, memarahi dan memberikan hukuman fisik kepadanya?	
11	Bagaimana perasaan Anda ketika dilarang oleh orang tua untuk keluar rumah bermain dengan anak-anak yang lainnya sewaktu Anda masih kanak-kanak?	
12	Bagaimana perasaan Anda ketika orang tua Anda, meneriaki, memarahi dan memberikan hukuman fisik ketika Anda melakukan sebuah kesalahan sewaktu Anda masih kanak-kanak?	
13	Apakan Anda tidak peduli dengan perkembangan anak Anda?	
14	Apakah Anda siap melakukan sebuah perubahan untuk kebaikan anak?	
15	Bagaimana perasaan Anda setelah menjalani konseling keluarga?	
16	Bagaimana perkembangan Anda dengan kebiasaan-kebiasaan yang baru dalam mengasuh anak?	

17	Bagaimana perkembangan anak setelah Anda memulai kebiasaan-kebiasaan yang baru dalam mengasuh anak?	
----	---	--



Lampiran 3: Dokumentasi

Dokumentasi Wawancara



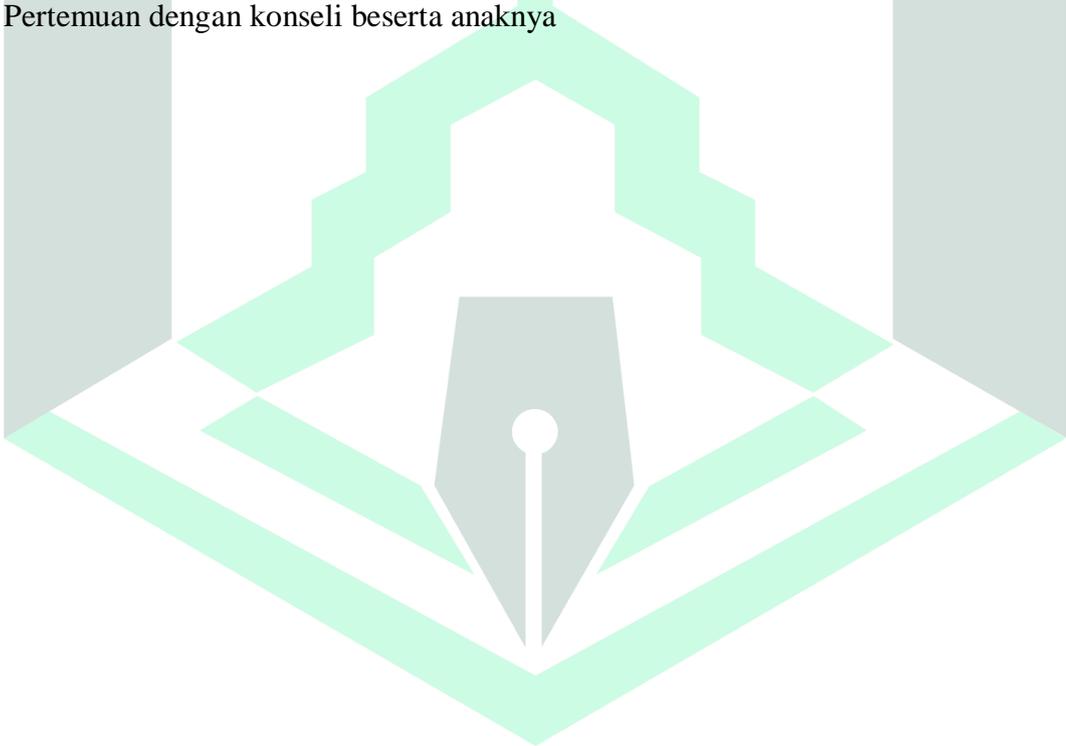
Wawancara dengan tetangga konseli



Wawancara dengan keluarga konseli



Pertemuan dengan konseli beserta anaknya



Lampiran 4: Riwayat hidup

RIWAYAT HIDUP



Selva Muliadi, lahir pada tanggal 21 Juni 2000 di Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan seorang ayah yang bernama Muliadi dan ibu Nadira. Penulis menempuh pendidikan pertama di MI. Yaminas Noling pada tahun 2006 hingga tahun 2012. Kemudian pada tahun 2012, penulis melanjutkan pendidikan di MTs. Al-Furqan Noling hingga tahun 2015. Pada tahun 2015 hingga tahun 2018, penulis menempuh pendidikan di SMAN 4 Luwu. Penulis melanjutkan pendidikan S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo dengan program studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Penulis merupakan anggota Bidang Humas dan Advokasi Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) Bimbingan dan Konseling Islam periode tahun 2021-2022.

Contact person penulis: *selvamuliadi00@gmail.com*